

Kitab Wahyu

PELAJARAN
DUA

STRUKTUR DAN ISI



THIRD MILLENNIUM

MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org

© 2012 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apapun atau dengan cara apapun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma. Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Introduksi	1
II. Tujuan.....	1
A. Tawaran Berkat	2
B. Ancaman Kutuk	3
III. Detail-detail	5
A. Pengantar	7
B. Penglihatan Mengenai Kristus	8
1. Deskripsi tentang Kristus	9
2. Surat-surat kepada Ketujuh Jemaat	11
i. Efesus	12
ii. Smirna	12
iii. Pergamus	13
iv. Tiatira	14
v. Sardis	15
vi. Filadelfia	16
vii. Laodikia	16
C. Peristiwa-peristiwa yang akan Terjadi	17
1. Tujuh Meterai	19
2. Tujuh Sangkakala	23
3. Tujuh Sejarah	25
4. Tujuh Cawan	28
D. Pelacur Besar	30
1. Penghakiman atas Babel	30
2. Pemerintahan Orang-orang Kudus	32
i. Pemerintahan Seribu Tahun	32
ii. Penghakiman Terakhir atas Musuh-musuh Allah	35
iii. Penghakiman Terakhir atas Umat Allah	36
E. Mempelai Anak Domba	36
F. Kesimpulan	38
IV. Aplikasi	39
A. Strategi-strategi Umum	39
1. Preterisme	40
2. Futurisme	41
3. Historisisme	41
4. Idealisme	42
B. Strategi Terpadu	43
V. Kesimpulan.....	46

KITAB WAHYU

Pelajaran Dua Struktur dan Isi

INTRODUKSI

Seorang teman saya pernah bercerita tentang kunjungannya ke sebuah toko karpet di pinggiran kota Kairo, Mesir. Di toko itu ada ruangan-ruangan yang dipenuhi orang-orang yang sedang menenun karpet bersama-sama. Teman saya terpujau menyaksikan bagaimana benang-benang tipis dapat ditenun bersama ribuan helai benang lainnya menjadi pola-pola yang rumit pada karpet. Keindahan jalinan benang itu terlihat hidup ketika menyatu pada karpet. Nah, kitab Wahyu mirip seperti karpet itu. Kitab ini penuh dengan berbagai nubuat kecil yang maknanya sebagian besar dapat dipahami melalui nubuat-nubuat lain di sekelilingnya. Dan pesannya paling jelas ketika kita membaca kitab Wahyu secara keseluruhan, serta melihat gambar besar yang dilukiskannya bagi kita.

Kita sampai pada pelajaran kedua dalam seri mengenai *Kitab Wahyu*, yang kami beri judul “Struktur dan Isi.” Di dalam pelajaran ini kita akan mencermati karya Yohanes ini dengan memperhatikan susunan kesastraannya dan bagaimana bagian-bagiannya saling terkait satu dengan yang lain.

Kita akan memulai penelusuran kita terhadap struktur dan isi kitab Wahyu dengan melihat sekilas tujuan Yohanes menulis kitab ini. Setelah itu kita akan melihat detail-detail dari kitab Wahyu itu sendiri. Dan terakhir kita akan mensurvei beberapa strategi umum dalam mengaplikasikan pesan kitab Wahyu untuk masa kini. Mari kita mulai dengan melihat tujuan Yohanes menulis kitab ini.

TUJUAN

Tujuan Yohanes menulis kitab Wahyu hampir sama kompleksnya dengan kitab itu sendiri, dan oleh karena itu kita tidak dapat menelusuri semua detailnya di dalam pelajaran ini. Namun, kita tetap dapat merangkumkan tujuan utamanya seperti ini: Yohanes menulis kitab Wahyu untuk memberi pengharapan kepada orang-orang Kristen yang menderita, agar mereka tetap setia sampai Yesus datang kembali.

Seperti yang kami sampaikan di dalam pelajaran pertama dari seri ini, pembaca Yohanes yang teraniaya itu sedang mengalami banyak sekali godaan untuk mengkompromikan iman mereka. Karena itu, Yohanes menulis guna menyakinkan jemaat-jemaat di Efesus, Smirna, Pergamus, Tiatira, Sardis, Filadelfia, Laodikia, serta di seluruh dunia, bahwa Kristus mengetahui penderitaan mereka dan Dia akan menyertai mereka dalam melewatinya. Kitab Wahyu menjamin bahwa Yesus sudah memegang kendali atas masa depan mereka yang penuh kemuliaan, dan bahwa Ia akan memberi upah kepada semua pengikut-Nya yang setia.

Sejalan dengan perannya sebagai nabi Allah, tujuan Yohanes diungkapkan dalam dua pesan yang melengkapi dari Yesus kepada jemaat-jemaat di Asia Kecil. Pertama, Yohanes menyampaikan tawaran berkat bagi setiap orang yang setia kepada Yesus. Kedua, ia menyampaikan ancaman kutuk terhadap semua yang tidak setia. Kita akan mencermati kedua pesan ini, dimulai dengan tawaran berkat.

TAWARAN BERKAT

Dengarlah kata-kata Yohanes yang ia sampaikan kepada jemaat di Smirna untuk memberi pengharapan kepada mereka dalam Wahyu 2:9-10:

**Aku tahu kesusahanmu dan kemiskinanmu — namun engkau kaya!
... Jangan takut terhadap apa yang harus engkau derita!
Sesungguhnya, Iblis akan melemparkan beberapa orang dari
antaramu ke dalam penjara supaya kamu dicobai dan kamu akan
beroleh kesusahan selama sepuluh hari. Hendaklah engkau setia
sampai mati, dan Aku akan mengaruniakan kepadamu mahkota
kehidupan (Wahyu 2:9-10).**

Tanpa sedikit pun menjanjikan perlindungan terhadap semua penderitaan, Yohanes berkata bahwa gereja di Smirna “akan menderita.” Namun, pada saat yang sama, ia juga meyakinkan mereka bahwa jika mereka tetap setia kepada Kristus, maka Yesus akan memberi mereka “mahkota kehidupan.” Penderitaan mereka maupun kemungkinan bahwa mereka akan mati hanya akan bersifat sementara, tetapi berkat-berkat yang mereka terima akan bertahan selama-lamanya.

Kata-kata pengharapan ini penting karena hal itu mengarahkan pikiran para pembaca Yohanes kepada penglihatan-penglihatan yang akan disampaikan sesudahnya. Dorongan ini mengajar mereka untuk membaca penglihatan-penglihatan tersebut dengan mata yang tertuju kepada berkat-berkat yang akan Yesus berikan kepada para pengikut-Nya yang setia ketika Ia datang kembali. Misalnya, Wahyu 20:4 berbicara tentang berkat memerintah bersama Kristus.

Dengarlah bagaimana Wahyu 21:3-4 melukiskan berkat-berkat final yang akan diterima oleh orang percaya:

**Lalu aku mendengar suara yang nyaring dari takhta itu berkata:
“Lihatlah, kemah Allah ada di tengah-tengah manusia dan Ia akan
diam bersama-sama dengan mereka. Mereka akan menjadi umat-Nya
dan Ia akan menjadi Allah mereka. Dan Ia akan menghapus segala
air mata dari mata mereka, dan maut tidak akan ada lagi; tidak akan
ada lagi perkabungan, atau ratap tangis, atau dukacita, sebab segala
sesuatu yang lama itu telah berlalu” (Wahyu 21:3-4).**

Penglihatan tentang masa depan ini seharusnya memotivasi pembaca Yohanes untuk setia kepada Allah, sehingga mereka dapat menerima berkat-berkat yang indah ini.

Kita menjumpai beberapa momen kunci ketika berkat-berkat dijanjikan kepada umat Allah di dalam kitab Wahyu, seperti misalnya janji-janji kepada mereka yang menang dalam Wahyu 2 dan 3, yang kemudian diulang lagi bagi mereka yang menang di akhir kitab Wahyu. Ini mengingatkan kita bahwa sebagian dari maksud pemberian janji-janji berkat tersebut bagi kita sebagai umat Allah ialah mendorong kita untuk bertekun di masa ujian dan penganiayaan, yaitu bertekun dalam arti berpegang terus kepada Yesus dan selalu menyelaraskan diri kita dengan tujuan-tujuan-Nya, tetapi juga selalu menjaga agar cara hidup kita sesuai dengan mereka yang dikenal dengan nama Tuhan, sehingga kita menjadi umat yang kudus bagi Tuhan.

— Dr. David W. Chapman

Tujuan dari tawaran berkat yang berulang kali kita jumpai di dalam Wahyu ialah bahwa tawaran-tawaran tersebut seakan-akan merupakan bagian dari sifat apokaliptis kitab ini, karena tawaran berkat itu meyakinkan orang percaya bahwa sekalipun realitas yang mereka hadapi, sekalipun apa yang mereka saksikan dengan mata kepala sendiri menunjukkan bahwa mereka dikutuk; mereka sedang menderita; mereka tidak penting; mereka dimusuhi oleh Roma; mereka dikucilkan oleh budaya lingkungannya; segala sesuatu seakan-akan melawan mereka, tetapi sesungguhnya di balik itu, andaikata selubung yang menutupi bisa kita singkapkan, maka cerita sebenarnya ialah: jika mereka berpegang teguh pada firman Allah dan kesaksian Yesus, mereka akan mengalami berkat Allah.

— Dr. James M. Hamilton

Selain menawarkan berkat-berkat kepada para pengikut Yesus yang setia, Yohanes juga mengungkapkan tujuannya dalam ancaman kutuk terhadap mereka yang tidak setia kepada Kristus.

ANCAMAN KUTUK

Sebagai satu contoh saja, dengarlah ancaman Yesus kepada jemaat di Laodikia dalam Wahyu 3:16:

Karena engkau suam-suam kuku, dan tidak dingin atau panas, Aku akan memuntahkan engkau dari mulut-Ku (Wahyu 3:16).

Kata-kata ini tegas sekali menganjurkan para pembaca Yohanes agar bertobat dari dosa-dosa mereka dan hidup dalam ketundukan yang sungguh-sungguh kepada Yesus. Ancaman untuk dimuntahkan dari mulut Yesus dengan gamblang memperingatkan

bahwa pemberontakan yang terang-terangan kepada Yesus akan mendatangkan kutuk ilahi.

Ancaman-ancaman seperti ini dicantumkan supaya pembaca pertama Yohanes membaca penglihatan-penglihatan selanjutnya dengan kesadaran akan adanya kutuk dari Allah. Sebagai pengarang, Yohanes sering menonjolkan berbagai kutuk ini untuk menasihati baik orang percaya yang palsu maupun yang sejati agar mereka bertobat dari dosa-dosa mereka.

Misalnya, di beberapa bagian dari penglihatannya, Yohanes menggambarkan hukuman yang akan jatuh ke atas mereka yang menyembah binatang itu. Para penyembah berhala ini diremukkan dalam kilangan buah anggur dalam Wahyu 14. Mereka disiksa dengan penyakit di dalam pasal 16. Dan mereka dibakar dalam lautan api dalam pasal 19-21. Penglihatan-penglihatan ini merupakan ancaman sesungguhnya bagi orang-orang percaya yang palsu dalam jemaat-jemaat di Asia Kecil. Namun, ancaman tersebut juga akan mendorong orang percaya yang sejati untuk menghindari jenis-jenis perilaku maupun sikap-sikap yang mendatangkan penghakiman Tuhan.

Peringatan-peringatan mengenai penghakiman dalam kitab Wahyu benar-benar mempunyai dua tujuan. Di satu pihak, bagi orang percaya yang berdiri teguh dan bertahan memikul penderitaan, peringatan tersebut mengingatkan dan merupakan janji bahwa keadilan yang tertunda bukan berarti tidak ada keadilan, melainkan akan tiba harinya ketika mereka yang telah menyengsarakan hidup orang Kristen, atau yang merenggut nyawa orang Kristen, pasti akan diadili. Di lain pihak, ada jemaat-jemaat di abad pertama — seperti di masa sekarang juga — yang sangat tergoda oleh rayuan budaya sekitar. Sang pelacur Babel dalam penglihatan yang diberikan kepada Yohanes dalam Wahyu 17 digambarkan berpakaian indah; dapat dikatakan penampilannya menarik. Di tangannya ia memegang sebuah cawan berisi darah orang-orang kudus; bahkan dari sini pun kita tahu betapa kejamnya dia sebagai wakil dari rayuan kemewahan yang dilandaskan pada kekejaman, tetapi kita mungkin saja tergoda. Dan kita melihat di dalam pasal 2 dan 3 beberapa jemaat yang kepadanya Yohanes pertama-tama membawa kitab ini, bahwa mereka tergoda oleh daya tarik budaya sekitar. Maka, ini adalah peringatan yang serius kepada orang percaya agar jangan disesatkan oleh daya tarik budaya maupun hasrat hawa nafsu.

— Dr. Dennis E. Johnson

Amanat kitab Wahyu sesungguhnya ialah bahwa dunia ini adalah panggung di mana sedang berlangsung peperangan rohani yang besar, dan bagaimana tindak-tanduk kita sehubungan dengan peperangan itu memiliki arti yang penting, dan Allah mempunyai maksud serta rencana di dalam dunia ini, dan kita harus hidup

selaras dengan tujuan serta rencana-Nya. Jadi, mereka yang melawan tujuan-tujuan Allah akan menanggung akibatnya, mereka akan menerima penghakiman dari-Nya. Kita sebagai orang percaya bertanggung jawab untuk setia, karena itu dalam seluruh kitab Wahyu pesan yang muncul berulang kali ialah: bertahanlah, bertekunlah, bertekunlah sampai akhir, karena Allah akan menang, dan Allah adalah Tuhan yang berdaulat, meskipun dalam perjalanan ini keadaannya tampaknya bertentangan. Jadi, fakta bahwa Allah akan menghakimi kejahatan dan memberi upah kepada kebaikan ini memanggil kita untuk merespons amanat-Nya dengan kesetiaan, dengan kesetiaan kepada tujuan-Nya maupun rencana-Nya.

— Dr. Mark L. Strauss

Tidak diragukan lagi, banyak detail dari kitab Wahyu sulit dipahami. Namun, ide-ide utamanya cukup jelas. Tujuan Yohanes ialah memberi semangat kepada pembacanya untuk setia kepada Kristus sekalipun mereka sedang menderita. Tawaran berkat Allah seharusnya mendorong mereka untuk setia kepada Yesus dan aktif dalam pekerjaan yang baik. Dan Yohanes mengancam mereka dengan kutuk Allah, untuk mendorong mereka agar bertobat. Dengan salah satu atau kedua cara ini, setiap gambaran, simbol, dan skenario di dalam kitab Wahyu bertujuan memberi dorongan untuk setia. Jika tujuan ini terus kita ingat, kita akan ditolong untuk mengerti makna kitab Wahyu bagi orang Kristen mula-mula, dan apa maknanya bagi kita pembaca modern.

Setelah menelusuri tujuan kitab Wahyu, mari kita perhatikan detail-detailnya.

DETAIL-DETAIL

Kitab Wahyu dibuka dengan pengantar singkat di dalam pasal 1:1-8. Sesudah itu, isi kitab Wahyu dapat dibagi ke dalam empat penglihatan utama:

- Penglihatan tentang Kristus di dalam 1:9–3:22
- Penglihatan tentang peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di dalam 4:1–16:21
- Penglihatan yang menggambarkan hukuman atas si Pelacur Besar di dalam 17:1–21:8
- Penglihatan mengenai pengantin perempuan, mempelai Anak Domba di dalam Wahyu 21:9–22:5.

Sesudah empat penglihatan utama ini, kitab Wahyu diakhiri dengan kesimpulan di dalam 22:6-21.

Keempat penglihatan besar di dalam kitab Wahyu masing-masing diawali dengan pernyataan bahwa Yohanes berada “di dalam Roh.” Yohanes dengan konsisten memakai ungkapan ini untuk menandai permulaan bagian baru di dalam isi utama kitabnya.

Ketika kita menafsirkan frasa ini, yang dipakai empat kali oleh Yohanes dalam kitab Wahyu, yaitu frasa “Sekera aku dikuasai oleh Roh,” maka yang mudah diamati ialah bahwa hal itu terjadi empat

kali, dan setiap kali terjadi, maka frasa itu menandakan titik balik di dalam kitab Wahyu. Saya kira ini memungkinkan kita untuk membagi kitab Wahyu secara luas sebagai berikut: bagian di mana kita membaca tentang Yesus dan surat-surat di bagian awal, lalu ada takhta dan penghakiman di bagian tengah, dan kemudian di bagian akhir kita melihat si pelacur besar dan sang raja serta sang mempelai. Itulah sebenarnya isi dari seluruh kitab Wahyu.

— Dr. James M. Hamilton

Di dalam Wahyu 1:10, Yohanes menulis:

Pada hari Tuhan aku dikuasai oleh Roh dan aku mendengar dari belakangku suatu suara yang nyaring, seperti bunyi sangkakala (Wahyu 1:10).

Di dalam Wahyu 4:2, ia melaporkan:

Segera aku dikuasai oleh Roh dan di sana di hadapanku terdapat sebuah takhta di dalam surga dan seseorang duduk di atasnya (Wahyu 4:2, diterjemahkan dari NIV).

Di dalam Wahyu 17:3, ia berkata:

Lalu malaikat itu membawa aku pergi di dalam Roh ke padang gurun (Wahyu 17:3, diterjemahkan dari NIV).

Dan di dalam Wahyu 21:10, ia menulis:

Lalu, di dalam roh ia membawa aku ke atas sebuah gunung yang besar lagi tinggi dan ia menunjukkan kepadaku kota yang kudus itu, Yerusalem, turun dari surga, dari Allah (Wahyu 21:10).

Pernyataan tentang dikuasai oleh Roh mengacu kepada semacam pengalaman yang diberikan kepada Yohanes sebagai nabi, di mana ia dibawa ke dalam suatu kondisi visioner untuk menerima penglihatan-penglihatan simbolis ini. Latar belakang pernyataan itu kita jumpai dalam nubuat Yehezkiel dalam Perjanjian Lama, di mana dua kali Yehezkiel berbicara tentang Roh yang membawa dia ke suatu tempat dan memperlihatkan kepadanya hal-hal yang seharusnya tidak dapat ia lihat. Saya kira ini adalah pengalaman yang tidak bisa sepenuhnya kita pahami. Mungkin bahkan para nabi pun tidak memahaminya. Di dalam 2 Korintus 12, Paulus berbicara tentang dibawa ke surga ketiga, dan apakah ia berada di dalam tubuh atau di luar tubuh, ia tidak tahu pasti. Saya tidak yakin bahwa mereka benar-benar memahaminya, tetapi jelas sekali bahwa Allah sedang menempatkan mereka dalam suatu posisi, dalam suatu keadaan, di mana mereka

dapat menerima wahyu berupa penglihatan yang sangat luar biasa, agar mereka kemudian dapat menyampaikan perkataan itu kepada kita dengan menuliskannya, yaitu menuliskannya di dalam Alkitab dengan kata-kata yang diberikan oleh Roh kepada mereka untuk melukiskan penglihatan-penglihatan serta pengalaman-pengalaman tersebut.

— Dr. Dennis E. Johnson

Kita akan menelusuri masing-masing bagian utama dari kitab Wahyu, dimulai dengan Pengantar dalam Wahyu 1:1-8.

PENGANTAR

Pengantar kitab Wahyu dimulai dengan suatu prolog dalam Wahyu 1:1-3, yang menekankan otoritas ilahi kitab ini. Kitab Wahyu berasal dari Allah Bapa, diberikan kepada Yesus Kristus, dan diberitahukan melalui seorang malaikat. Dan sebagai nabi Kristus, Yohanes adalah duta yang memiliki otoritas untuk meneruskan amanat Yesus kepada jemaat-jemaat-Nya.

Ayat 4 dan 5 berisi salam, di mana Yohanes menyatakan siapa dirinya dan siapa pembacanya. Secara khusus ia menulis kepada tujuh jemaat di provinsi Romawi di Asia Kecil. Yohanes juga mencantumkan salam: dari Allah Bapa, yang digambarkan sebagai Dia yang ada, dan yang sudah ada, dan yang akan datang; dari Roh Kudus, yang kepenuhan atau kelengkapannya dilambangkan sebagai tujuh roh yang ada di hadapan takhta Allah; dan dari Yesus Kristus, yang oleh Yohanes disebut Saksi yang setia, yang pertama bangkit dari antara orang mati, dan yang berkuasa atas raja-raja di bumi.

Di dalam ayat 5-8, Yohanes menaikkan puji-pujian kepada Allah, dan pujian ini mengungkapkan kepada pembaca beberapa pokok pikiran utamanya. Yohanes memuji Allah karena kedaulatan-Nya; ia yakin bahwa Allah sedang bekerja dalam seluruh sejarah untuk mewujudkan tujuan-tujuan-Nya yang mulia. Yohanes memuji Allah atas penebusan di dalam Yesus Kristus, karena kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus merupakan landasan dari setiap pengharapan yang Yohanes sebutkan di dalam kitabnya. Terakhir, Yohanes memuji Allah karena janji bahwa Kristus akan datang kembali, sebuah peristiwa agung di masa depan ketika segala sesuatu yang telah Allah rencanakan dan janjikan akan digenapi.

Orang Kristen dapat merespons pengharapan kita akan penebusan sepenuhnya di masa depan dengan suatu semangat pengharapan. Pengharapan adalah antisipasi yang penuh keyakinan akan masa depan yang positif. Natur pengharapan yang luar biasa dan praktis itulah yang menjadikan kita bergairah, mampu untuk bertekun dan ulet, dan memberikan kepada kita sekarang ini sukacita yang mengantisipasi dengan keyakinan bahwa apa yang dijanjikan itu akan menjadi kenyataan. Pengharapan itu semakin memperbesar semangat kita karena kita diyakinkan akan hasil yang pasti dari

pekerjaan kita sekarang — yang secara alamiah mungkin agak rapuh atau tidak pasti jika dilihat dari perspektif kita yang terbatas.

— Dr. Glen Scorgie

Penebusan final yang akan kita terima melalui Yesus sedemikian indah dan mulianya, sehingga respons kita mestinya menjadi semacam respons total dari seluruh keberadaan kita terhadap apa yang telah Allah lakukan dan Allah janjikan akan dilakukan-Nya bagi kita di dalam Yesus Kristus. Itulah pengertian saya mengenai apa yang dinyatakan oleh 1 Yohanes 3 ketika Yohanes berkata, “Sekarang kita adalah anak-anak Allah, tetapi belum nyata apa keadaan kita kelak; akan tetapi kita tahu, bahwa apabila Kristus menyatakan diri-Nya, kita akan menjadi sama seperti Dia, sebab kita akan melihat Dia dalam keadaan-Nya yang sebenarnya. Setiap orang yang menaruh pengharapan itu kepada-Nya, menyucikan diri, sama seperti Dia adalah suci.” Jika sasaran dari penebusan Allah ialah untuk mentransformasi kita menjadi serupa dengan gambar dan rupa Yesus Kristus, jika sasaran dari penebusan Allah di dalam hidup kita ialah untuk membawa kita ke dalam kesatuan yang sempurna dengan Dia, suatu relasi yang sempurna di dalam kepercayaan dan ketaatan yang penuh kasih, jika sasaran dari penebusan Allah ialah untuk memenuhi kita dengan kasih-Nya dan Roh-Nya sehingga untuk selama-lamanya kita tidak hanya menikmati surga, tetapi selama-lamanya surga tinggal di dalam kita, maka hanya ada satu respons yang bisa kita berikan sekarang: Tuhan, jadikan aku semaksimal mungkin seperti Yesus di dalam kehidupanku yang sekarang sebagai manusia ini. Aku tidak tahu bagaimana rupanya; aku tidak tahu bagaimana caranya, tetapi Tuhan, jadikan aku segala sesuatu yang dapat Engkau jadikan dari diriku. Seluruh diriku dan seluruh hidupku kuserahkan kepada-Mu. Aku tidak mau hidup untuk hal lain, apapun selain dari penebusan-Mu yang sempurna dan lengkap, yang sedang bekerja di dalam hidupku sekarang ini.

— Dr. Steve Blakemore

Sesudah bagian pengantar, kita menjumpai penglihatan mengenai Kristus dan aplikasinya bagi ketujuh jemaat di dalam Wahyu 1:9-3:22.

PENGLIHATAN MENGENAI KRISTUS

Penglihatan mengenai Kristus dimulai dengan deskripsi tentang Kristus dan diakhiri dengan surat-surat Kristus kepada ketujuh jemaat di Asia Kecil. Kita akan

meninjau masing-masing bagian itu secara terpisah, dimulai dengan bagaimana Yohanes mendeskripsikan Kristus di dalam Wahyu 1:9-20.

Deskripsi tentang Kristus

Sebelum mendeskripsikan Yesus, Yohanes menunjukkan kesatuannya dengan para pembacanya dengan memperkenalkan dirinya sebagai rekan mereka dalam penderitaan, dalam kerajaan Kristus, dan dalam bertekun dengan sabar.

Penderitaan telah selalu menjadi realitas bagi orang percaya. Namun, Yohanes menegaskan bahwa dalam zaman Perjanjian Baru, penderitaan kita memiliki signifikansi khusus. Kristus menderita ketika Ia melawan dosa. Dan karena orang percaya dipersatukan dengan Kristus, maka kita juga menderita. Meskipun demikian, setiap kali kita menderita, kita memiliki penghiburan bahwa Allah hadir bersama kita, dan bahwa Ia secara berdaulat mengendalikan situasi kita. Di dalam *setiap* situasi — bahkan mati syahid pun — kita memperoleh kemenangan atas kejahatan dan kematian melalui kuasa Kristus.

Yohanes juga menyatakan bahwa ia menerima penglihatan ini ketika ia berada “di dalam Roh.” Mungkin ini menyatakan bahwa Yohanes berada dalam kondisi ekstasi spiritual, meskipun ia tidak dipindahkan secara fisik ke suatu lokasi baru. Ini juga salah satu cara Allah menyatakan diri kepada para nabi dalam Perjanjian Lama, seperti terlihat di dalam Yehezkiel 3:12.

Terakhir, Yohanes menutup bagian pengantar ini dengan pernyataan bahwa suatu suara dari surga mengutus dia untuk menuliskan laporan-laporan visioner kepada jemaat-jemaat di Efesus, Smirna, Pergamus, Tiatira, Sardis, Filadelfia, dan Laodikia.

Deskripsi Yohanes yang sesungguhnya tentang Yesus dimulai di dalam Wahyu 1:12. Yesus tampil sebagai “anak manusia” yang berjalan di antara tujuh kaki dian. Kaki dian ini melambangkan jemaat-jemaat yang membawa terang Allah di dalam Kristus kepada dunia yang dikuasai oleh tirani kegelapan. Kaki dian juga mengingatkan pembaca Yohanes akan perabot kemah suci dan bait suci Perjanjian Lama. Dan juga mengingatkan mereka akan fakta bahwa Yesus sekarang berada di dalam kemah suci surgawi di hadapan takhta Allah. Di dalam Wahyu 1:4 Yohanes sudah mengaitkan hubungan simbolis di antara ketujuh jemaat di Asia Kecil dengan ketujuh cahaya dari kaki dian di hadapan Allah. Di dalam kemah suci, dan kemudian bait suci, Allah memperlihatkan kehadiran-Nya yang penuh kemuliaan di antara umat-Nya. Dan sama seperti Allah dahulu berdiam di antara umat-Nya Israel, Kristus pun sekarang berdiam di tengah jemaat-Nya.

Yesus mengenakan jubah dan ikat pinggang, mirip seperti imam besar dalam Bait Suci Yahudi. Mata-Nya bagaikan nyala api dan kaki-Nya seperti tembaga membara dalam perapian. Suara-Nya penuh kuasa, bagaikan desau air bah, dan sebilah pedang bermata dua keluar dari mulut-Nya. Wajah-Nya bersinar-sinar begitu cemerlang dengan kemuliaan-Nya sehingga Ia bagaikan matahari itu sendiri. Penampilan ini menunjukkan bahwa Yesus sangat agung, penuh kemuliaan, dan berkuasa.

Ketika kita membaca Wahyu 1, salah satu hal yang paling mencolok di dalam pasal itu ialah penglihatan tentang Yesus Kristus. Jelaslah bahwa hal pertama yang harus kita katakan adalah ini merupakan gambaran simbolis tentang siapakah Yesus itu. Ini bukanlah gambaran yang dapat dilukiskan atau dipahami secara harfiah. Namun, kita harus ingat bahwa Yohanes menulis kitab ini, yang adalah sebuah surat, nubuat, dan juga literatur apokaliptik, ia menulis kitab ini untuk orang percaya yang sedang menderita, yang sebagian di antaranya menyerahkan nyawa mereka bagi Yesus Kristus dan bagi injil. Dan mereka semua sedang hidup di bawah ancaman akan kehilangan nyawa mereka karena injil. Di dalam pasal 1, kita melihat gambaran yang mulia tentang Yesus Kristus sebagai Anak Manusia, dan kita menemukan berbagai deskripsi tentang Yesus di sana. Yesus sedang mengenakan jubah keimaman. Dialah jalan bagi kita untuk masuk ke dalam hadirat Allah. Yohanes menggambarkan bahwa Yesus berambut putih — putih seperti salju — dan ini sangat menarik karena gambaran ini diambil dari Daniel 7, dan di dalam Daniel 7, yang digambarkan berambut putih adalah Yahweh. Namun, Yohanes menerapkannya kepada Yesus, dan dengan demikian menunjukkan bahwa Yesus setara dengan Yahweh, bahwa Yesus sepenuhnya ilahi. Di dalam gambaran ini kita melihat Yesus yang memiliki sebilah pedang tajam bermata dua yang keluar dari mulut-Nya, yang jelas tidak bermakna harfiah, tetapi menekankan kuasa firman-Nya yang dapat membelah dan menghancurkan musuh-musuh-Nya, sehingga jemaat dapat beroleh penghiburan di dalam Kristus. Lalu diceritakan bahwa wajah-Nya bersinar-sinar dengan kemuliaan, bahwa Ia adalah Tuhan yang mulia. Kepada Yohanes, Yesus berkata, “Aku memegang kunci maut dan kerajaan maut.” Inilah yang sedang dihadapi oleh jemaat. Mereka kemungkinan akan menghadapi kematian, sehingga mereka, secara wajar mengkhawatirkan hari depan mereka. Dan Yohanes menegaskan bahwa Yesus berdaulat, bahwa Ia adalah Yang Bangkit dari Kematian, Dia adalah Yang Hidup, Dia adalah Yang Pertama dan Yang Terakhir, dan Ia telah menaklukkan maut, sehingga mereka tidak perlu takut. Nero atau Domitianus, atau siapa pun kaisar pada waktu itu, — hal itu masih menjadi perdebatan — atau penguasa politik lainnya — apakah tampaknya mereka yang mengendalikan segala sesuatu? Tidak, mereka tidak memegang kendali! Yesuslah yang memerintah, Dia yang berkuasa. Setiap orang harus berhadapan dengan Dia suatu saat nanti. Maka kitab Wahyu pada dasarnya adalah kitab penghiburan bagi jemaat yang sedang menderita, suatu panggilan untuk bertekun, untuk percaya bahwa Yesus adalah Tuhan yang Berdaulat dan penuh kemuliaan. Ia berjalan di tengah-tengah ketujuh kaki dian. Melalui gambaran ini,

seharusnya jemaat-jemaat terhibur dan dikuatkan, dan terus berharap serta percaya kepada-Nya.

— Dr. Thomas R. Schreiner

Setelah mempelajari deskripsi Yohanes tentang Yesus, mari kita cermati surat-surat Yesus kepada ketujuh jemaat di dalam Wahyu 2 dan 3.

Surat-surat kepada Ketujuh Jemaat

Kristus menyampaikan surat-surat kepada ketujuh jemaat yang terletak di Asia Kecil, yaitu bagian barat dari Turki modern. Ia mengurutkan surat-surat tersebut mengikuti jalur yang ditempuh oleh orang yang bertugas menyampaikannya. Surat pertama ditujukan kepada jemaat di kota pesisir Efesus, surat kedua ditujukan kepada kota Smirna di sebelah utaranya, kemudian kepada kota Pergamus yang terletak lebih jauh ke utara. Berikutnya, ia menuju ke arah tenggara dan mengalamatkan surat-surat kepada kota Tiatira, lalu Sardis, Filadelfia, dan terakhir Laodikia. Surat-surat ini mencatat perkataan Yesus yang diucapkan-Nya di ruang pengadilan surgawi-Nya, dan yang ditulis untuk menolong jemaat-jemaat itu memahami serta merespons berbagai penglihatan yang diberikan setelahnya.

Secara umum, surat-surat ini semuanya mengikuti pola dasar yang sama, dengan beberapa variasi kecil dalam urutannya. Pola ini memuat banyak unsur yang mirip dengan nubuat Perjanjian Lama dan mengingatkan kita bahwa Yohanes sedang melayani sebagai nabi yang diutus Yesus kepada jemaat-jemaat tersebut.

Pertama, setiap surat dimulai dengan pesan kepada malaikat setiap jemaat. Menurut beberapa penafsir, malaikat di sini mengacu kepada orang yang diutus untuk mewakili setiap jemaat. Akan tetapi, dalam konteks penglihatan surgawi ini, adalah lebih mungkin bahwa mereka memang benar-benar malaikat yang ditugaskan oleh Kristus kepada setiap jemaat lokal. Kedua, ada deskripsi tentang Kristus yang diambil dari penampilan-Nya di dalam Wahyu 1, yang menekankan suatu karakteristik dari Yesus yang relevan dengan isi surat. Ketiga, ada pernyataan Yesus, “Aku tahu”, yang menunjukkan bahwa Kristus mengenal jemaat-jemaat ini serta semua detail kehidupan mereka. Keempat, ada pula evaluasi terhadap jemaat, yang terdiri atas pujian dan sering mencakup teguran. Kelima, ada perpaduan antara tawaran berkat dan ancaman kutuk atau peringatan keras sesuai dengan evaluasi Kristus terhadap setiap jemaat. Keenam, ada janji bahwa semua yang menang akan mewarisi berkat-berkat yang kekal. Ketujuh, setiap surat berisi nasihat untuk menaati Kristus.

Persamaan di antara surat-surat di dalam Wahyu 2 dan 3 memperingatkan kita akan pokok-pokok pikiran utama di dalam bagian ini. Kristus berbicara kepada jemaat-jemaat ini sebagai raja mereka yang sah. Ia tahu tentang situasi yang mereka hadapi saat itu, dan Ia memiliki otoritas untuk mengevaluasi kondisi mereka. Ia menawarkan berkat dan mengancam dengan kutuk, dengan maksud untuk membangkitkan kesetiaan mereka. Dan Ia mengingatkan mereka bahwa keselamatan kekal tersedia hanya bagi mereka yang

menang atas berbagai ujian dan pencobaan. Tidak mengejutkan jika tema-tema ini juga berperan penting di dalam seluruh isi utama kitab Wahyu.

Di dalam ketujuh surat kepada ketujuh jemaat ini, Yesus ingin agar jemaat maupun setiap orang Kristen menunjukkan kesetiaan kepada-Nya, agar mereka taat, dan sekalipun ada banyak perlawanan yang mereka hadapi — banyak sekali perlawanan — mereka tetap setia. Anda perhatikan bahwa ada tujuh jemaat. Memang benar bahwa dua di antaranya setia, yaitu jemaat di Smirna dan di Filadelfia, dan Yesus hanya memberikan pujian kepada keduanya. Jemaat yang lain, yaitu Efesus, Pergamus, Tiatira dan Sardis, menerima pujian, tetapi juga kecaman. Lalu ada satu jemaat lagi, jemaat yang ketujuh, yaitu jemaat di Laodikia, dan tidak ada satu pun kata pujian untuk mereka, karena mereka merasa diri berkecukupan dan tidak kekurangan apa-apa.

— Dr. Simon J. Kistemaker

Kita akan melihat sekilas isi setiap surat ini, dimulai dengan surat kepada jemaat Efesus di dalam Wahyu 2:1-7.

Efesus. Dalam surat ini, Yohanes memperkenalkan Yesus sebagai Dia yang memegang ketujuh bintang di tangan kanan-Nya dan berjalan di antara ketujuh kaki dian emas. Deskripsi ini menekankan terang dari kemuliaan dan kuasa Kristus.

Sebagai raja mereka, Yesus memberikan dua macam evaluasi kepada jemaat di Efesus. Mereka patut dipuji karena berjerih payah mempertahankan ajaran doktrin yang sehat, dan tidak menoleransi perilaku yang jahat. Secara khusus dikatakan bahwa mereka telah membenci perbuatan para pengikut Nikolaus, sebuah kelompok bidat paling awal yang mungkin mencampurkan iman Kristen dengan erotisisme kafir.

Namun, jemaat Efesus juga menerima kritik pedas. Di dalam Wahyu 2:4, Yesus berkata bahwa mereka telah meninggalkan kasih mereka yang semula; mereka telah kehilangan antusiasme dan semangat yang berkobar bagi Kristus serta kerajaan-Nya. Karena itu, Kristus memperingatkan mereka, jika mereka tidak bertobat dan kembali kepada antusiasme mereka yang semula, Ia akan memindahkan kaki dian mereka — yaitu simbol kehormatan mereka di surga. Dengan kata lain, mereka akan didisiplin dan bahkan mungkin dibubarkan.

Smirna. Surat kepada jemaat di Smirna dijumpai di dalam Wahyu 2:8-11. Surat ini dibuka dengan deskripsi tentang Yesus sebagai “Yang Awal dan Yang Akhir, yang telah mati dan hidup kembali.” Deskripsi ini mengidentifikasi Yesus sebagai Dia yang menciptakan segala sesuatu, dan sebagai titik pusat dari tujuan akhir ciptaan.

Inilah salah satu dari hanya dua surat yang tidak berisi teguran atas kesalahan yang dilakukan. Surat itu seluruhnya berfokus pada simpati dan pengertian bagi jemaat di Smirna yang menderita penganiayaan yang serius, mungkin karena perbuatan orang-orang Yahudi yang tidak percaya.

Kita dapat melihat di dalam Kisah Para Rasul dan kitab-kitab Perjanjian Baru lainnya bahwa pengakuan akan Yesus sebagai Mesias langsung mengakibatkan terjadinya perpecahan, misalnya, di dalam rumah sembahyang (sinagoge). Dan Paulus adalah salah satu contoh yang sangat baik untuk orang yang diusir dari sinagoge. Sebagai contoh, di Efesus ia pergi dan mengajar di gedung sekolah umum, atau ada juga umat Kristen yang berkumpul dalam perkumpulan rumah tangga dan bukan di dalam perhimpunan sinagoge. Salah satu hal yang sejak awal menimbulkan tekanan yang besar di dalam relasi dengan sinagoge itu tentunya ialah klaim bahwa Yesus adalah Mesias, dan juga gelombang masuknya orang-orang bukan Yahudi. Kita mulai melihat bahwa para pengkhotbah Kristen yang memberitakan Kekristenan memberitakan Yesus sebagai Tuhan atas segala bangsa. Dan kita mulai melihat orang-orang bukan Yahudi memberikan respons. Maka berbagai peraturan tentang makanan dan sunat mulai menambah ketegangan yang ada. Kita melihat sengketa semacam ini timbul, antara lain di Galatia, tentang apakah orang-orang bukan Yahudi ini harus menaati hukum Taurat atau tidak. Hal lain yang juga menimbulkan tekanan yang besar ialah bagaimana relasi antara kedua kelompok itu dengan Roma dan kekuasaan Roma. Tentu saja, kita tahu bahwa Bait Suci dihancurkan pada tahun 70 M karena pemberontakan Yahudi melawan Kaisar. Jadi karena peristiwa itu, kita melihat orang Yahudi ingin menegakkan kembali identitas mereka. Dan mereka mulai mendiskusikan hal itu, dan seperti apa identitas itu seharusnya. Hal ini semakin memperlebar kesenjangan antara orang Kristen dan orang Yahudi.

— Dr. Greg Perry

Sekalipun orang Yahudi di Smirna menimbulkan banyak masalah bagi jemaat, tetapi Yesus menasihati para pengikut-Nya untuk setia, dan mendorong mereka untuk percaya kepada-Nya karena Ia telah mengalahkan kematian.

Pergamus. Berikutnya, Kristus berbicara kepada jemaat di Pergamus dalam Wahyu 2:12-17. Dalam surat ini Yohanes memperkenalkan Kristus sebagai Dia yang “memakai pedang yang tajam dan bermata dua.” Perkataan Yesus sangat tajam, dapat membedakan antara benar dan salah. Dan ini langsung relevan dengan kondisi jemaat Pergamus, karena evaluasi-Nya tentang jemaat ini bersifat positif sekaligus negatif.

Dengarlah apa yang Yesus katakan di dalam Wahyu 2:13-14:

Engkau tidak menyangkal imanmu kepada-Ku, juga tidak pada zaman Antipas, saksi-Ku yang setia kepada-Ku, yang dibunuh di hadapan kamu, di mana Iblis diam. Tetapi Aku mempunyai beberapa keberatan terhadap engkau (Wahyu 2:13-14).

Yesus melanjutkan pujian-Nya dengan teguran: jemaat telah gagal untuk menolak ajaran pengikut Nikolaus, juga gagal menolak ajaran-ajaran yang berkaitan dengan Bileam. Guru-guru palsu ini telah membawa banyak orang percaya untuk terlibat dalam pesta pora kafir dan percabulan. Dan Kristus memperingatkan bahwa Ia akan mendisiplinkan jemaat jika mereka tidak bertobat.

Tiatira. Surat kepada jemaat di Tiatira muncul di dalam Wahyu 2:18-29. Di sini Yohanes menggambarkan Yesus sebagai api yang memurnikan, dengan mata bagaikan nyala api dan kaki bagaikan tembaga yang membara. Deskripsi ini langsung terkait dengan isi surat, karena jemaat di Tiatira perlu disucikan dan dimurnikan.

Di dalam Wahyu 2:19-20, Yesus mengatakan ini:

Aku tahu segala pekerjaanmu: baik kasihmu maupun ketekunanmu. Aku tahu bahwa pekerjaanmu sekarang lebih banyak daripada yang mula-mula. Tetapi Aku mencela engkau, karena engkau membiarkan wanita Izebel, yang menyebut dirinya nabiah. Melalui ajarannya ia menyesatkan hamba-hamba-Ku (Wahyu 2:19-20, diterjemahkan dari NIV).

Berbeda dengan jemaat di Efesus, jemaat Tiatira tidak kehilangan kasih mereka yang semula kepada Kristus. Sebaliknya, kasih mereka makin bertambah. Akan tetapi, mereka menoleransi ajaran sesat dari seorang wanita, yang oleh Yesus dijuluki “Izebel”.

Sama seperti ratu Izebel yang jahat yang dikisahkan dalam kitab 1 dan 2 Raja-Raja, demikian pula wanita ini membujuk orang untuk terlibat dalam percabulan dan penyembahan berhala — dua praktik yang terkait erat dengan kehidupan orang kafir di Asia Kecil. Yesus memperingatkan jemaat-Nya untuk menolak ajaran-ajaran sesat ini dan tetap setia kepada-Nya.

Menurut saya, kasih dan semangat yang berkobar itu perlu dan harus disertai dengan doktrin yang kuat agar dapat bertahan dan dapat meneladani Kristus. Ada orang-orang yang memiliki kemampuan emosional untuk mengasihi dan memiliki semangat yang berkobar, tetapi kemampuan emosional ini, jika tidak disertai pengertian yang kokoh mengenai apa yang Tuhan katakan kepada kita dalam ke-66 kitab kanonis Alkitab, saya kira, akan mudah sekali membuat orang menyeleweng. Di pihak lain, ada pula orang-orang yang memiliki kemampuan emosional untuk belajar; mereka ingin mengerti dan ingin mengetahui ajaran doktrin, tetapi mereka jelas-jelas kekurangan kasih. Sesungguhnya, mereka dapat menjadi munafik seperti orang Farisi jika mereka tidak waspada. Mereka dapat mengetahui semua ajaran yang benar, tetapi tanpa komponen kasih, gairah dan semangat yang berkobar bagi Allah maupun manusia, mereka pasti kehilangan arah.

— Dr. Matt Friedeman

Penting bagi kita untuk merenungkan pertanyaan, mengapa kobaran semangat dan kasih kita bagi Yesus Kristus perlu disertai dengan doktrin yang sehat dan berlandaskan Alkitab. Sesungguhnya, kombinasi ini merupakan kombinasi yang esensial dan sangat dinamis, jika Anda memiliki hati yang bergairah sekaligus kebenaran yang jelas dalam pikiran. Saya langsung teringat pada renungan rasul Paulus mengenai sesama orang Yahudi yang telah menolak Kristus; mereka sangat bergairah dalam mengejar sasaran-sasaran agama Yahudi, dan Paulus berkata, “Sebab aku dapat memberi kesaksian tentang mereka, bahwa mereka sungguh-sungguh giat untuk Allah, tetapi tanpa pengertian yang benar.” Dengan kata lain, semangat mereka mengagumkan, tetapi salah arah karena tidak disertai pengertian, dan tidak dikokohkan maupun ditimbulkan oleh penguasaan yang jelas tentang kebenaran. Semangat itu mirip seperti bensin di dalam tangki mobil kita, sedangkan doktrin adalah setirnya. Jika Anda tidak menuju ke arah yang benar, maka pedal gas sesungguhnya menjadi alat yang berbahaya. Oleh karena itu, kita perlu memiliki semangat yang berkobar yang disalurkan sesuai kebenaran, maka barulah hal itu menjadi kekuatan yang efektif bagi kebaikan.

— Dr. Glen Scorgie

Sardis. Berikutnya adalah surat kepada jemaat di Sardis, di dalam Wahyu 3:1-6. Di sini Yohanes mengacu kepada tujuh manifestasi Roh dan tujuh bintang di tangan Yesus, untuk mengingatkan jemaat di Sardis bahwa Yesus memiliki semua kuasa dan otoritas. Yohanes berfokus pada otoritas Yesus karena evaluasi-Nya terhadap jemaat ini sangat keras.

Demikian kita baca di dalam Wahyu 3:1-3:

Engkau dikatakan hidup, padahal engkau mati! Bangunlah, dan kuatkanlah apa yang masih tinggal yang sudah hampir mati, sebab tidak satu pun dari pekerjaanmu Aku dapati sempurna di hadapan Allah-Ku. ... Jikalau engkau tidak berjaga-jaga, Aku akan datang seperti pencuri (Wahyu 3:1-3).

Kota Sardis memiliki reputasi sebagai benteng yang kokoh, tetapi pada dua peristiwa, kota itu telah direbut secara tidak terduga. Dan Yesus mengingatkan jemaat bahwa Ia akan melakukan hal yang sama terhadap jemaat di Sardis jika mereka tidak bertobat. Ia akan datang seperti pencuri, menyerang mereka secara tidak terduga. Namun, bagi mereka yang tetap setia kepada-Nya, Kristus menjanjikan kemurnian, pembelaan, dan upah.

Filadelfia. Surat Yesus kepada jemaat di Filadelfia terdapat di dalam Wahyu 3:7-13. Di dalam surat ini Yohanes memperkenalkan Yesus sebagai Dia yang memegang kunci Daud, yang berarti Yesus dapat membuka pintu kerajaan Daud agar Ia dapat membawa masuk mereka yang dikehendaki-Nya, dan menutup pintu untuk mencegah yang lainnya masuk. Perkataan Yesus kepada jemaat ini positif, tetapi juga memuat sebuah peringatan tersirat.

Di dalam Wahyu 3:8, Ia memberikan jaminan ini kepada mereka:

Aku telah membuka pintu bagimu, yang tidak dapat ditutup oleh seorang pun. Aku tahu bahwa kekuatanmu tidak seberapa, namun engkau menuruti firman-Ku dan engkau tidak menyangkal nama-Ku (Wahyu 3:8).

Kristus telah membuka pintu bagi jemaat ini, yaitu memberi mereka kesempatan yang tidak terhalang untuk bertumbuh dan berkembang secara rohani. Jika mereka mau memanfaatkan pintu yang terbuka ini, Kristus akan membuat musuh-musuh mereka tersungkur di depan kaki mereka, dan orang percaya di Filadelfia akan mewarisi Yerusalem Baru. Nama Allah akan tertulis pada mereka, artinya mereka akan menjadi milik-Nya untuk selama-lamanya. Namun, sebagai implikasinya, jika mereka tidak memanfaatkan kesempatan ini, mereka tidak akan menerima berkat-berkat tersebut.

Laodikia. Berikutnya, kita menjumpai surat Yesus kepada jemaat di Laodikia di dalam Wahyu 3:14-22. Di dalam surat ini, Yohanes menggambarkan Yesus sebagai Dia yang perkataan-Nya adalah mutlak Amin, maksudnya, Yesus adalah otoritas tertinggi yang dapat dipercayai. Yohanes juga melukiskan Yesus sebagai saksi yang setia dan benar, dan sebagai penguasa atas ciptaan Allah. Deskripsi ini dimaksudkan untuk membuat orang-orang percaya di Laodikia menyimak, karena evaluasi terhadap mereka akan sangat negatif.

Dengarlah kata-kata Yesus di dalam Wahyu 3:15-16:

Aku tahu segala pekerjaanmu: engkau tidak dingin dan tidak panas. Alangkah baiknya jika engkau dingin atau panas! Jadi, karena engkau tidak dingin atau panas, Aku akan memuntahkan engkau dari mulut-Ku (Wahyu 3:15-16).

Laodikia adalah sebuah kota yang kaya, yang terletak antara kota Kolose dan Hierapolis. Baik Kolose maupun Hierapolis terkenal memiliki sumber-sumber airnya yang istimewa. Kolose mendapatkan air yang sejuk dari mata air di pegunungan; Hierapolis memiliki sumber-sumber air panas. Kedua macam air ini dianggap memiliki khasiat yang menyembuhkan. Namun, air yang ada di Laodikia justru suam-suam kuku, dan tidak memiliki khasiat yang menyembuhkan. Yesus memakai realitas fisik ini untuk menggambarkan suatu kebenaran spiritual: jemaat Laodikia kaya, tetapi kekayaan mereka telah menyedot kekuatan spiritual mereka. Jemaat ini perlu bertobat, atau Yesus akan menolak mereka.

Saya kira Wahyu 2 dan 3 mutlak merupakan kunci untuk memahami surat di dalam kitab Wahyu karena di dalamnya kita jumpai banyak poin aplikasi bagi jemaat, yakni ciri-ciri atau karakteristik yang harus ditunjukkan oleh jemaat-jemaat. Dan satu ciri khusus kita jumpai pada akhir dari setiap pesan untuk jemaat, yaitu agar mereka menang — “bagi gereja yang menang.” “Barangsiapa menang,” demikian dikatakan. Dan ini mengingatkan kita akan perlunya bertekun. Namun, ada pula tema-tema penting lainnya, dan salah satu kata yang Anda jumpai ketika membaca kedua pasal ini beberapa kali ialah bertobat, karena jemaat-jemaat yang tidak memenuhi panggilan Kristus kepada mereka harus berobat. Entah mereka itu kehilangan kasih mereka yang semula, atau mereka mengikuti ajaran suatu kelompok sektarian bahkan ajaran sesat di dalam jemaat, mereka dipanggil untuk bertobat dari kesalahan ini. Tuhan memanggil mereka untuk kembali kepada-Nya saat itu juga. Namun, Ia juga memanggil mereka yang mengasihi Dia dan mereka yang bertekun untuk terus bertekun, untuk tetap setia kepada iman, dan terutama tetap setia dalam ibadah kepada Tuhan.

— Dr. David W. Chapman

Setelah kita mempelajari penglihatan tentang Kristus, mari kita lihat penglihatan Yohanes tentang peristiwa-peristiwa yang akan terjadi, yang dicatat di dalam Wahyu 4:1–16:21.

PERISTIWA-PERISTIWA YANG AKAN TERJADI

Menurut Wahyu 4:1-2, penglihatan ini berlangsung di ruang takhta surgawi dan mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang belum terjadi pada masa hidup Yohanes. Pesannya ditujukan kepada semua jemaat, dan terutama berfokus pada masa depan sebagai peperangan besar antara kuasa-kuasa kebaikan dan kejahatan. Penglihatan ini dimaksudkan untuk menyemangati pembaca pertama Yohanes, agar mereka tetap setia dalam seluruh perjuangan mereka melawan dosa dan Iblis, karena kemenangan Allah di masa depan sudah pasti.

Hal pertama yang harus kita perhatikan mengenai penglihatan Yohanes tentang peristiwa-peristiwa yang akan terjadi ialah bahwa penglihatan tersebut terdiri atas empat seri penglihatan yang lebih kecil: tujuh meterai, tujuh sangkakala, tujuh sejarah, dan tujuh cawan. Ada penafsir yang yakin bahwa keempat seri ini harus dibaca secara kronologis, seakan-akan mereka menggambarkan tahap-tahap yang terjadi secara berurutan di dalam sejarah. Namun, Yohanes tidak pernah menyatakan bahwa inilah yang terjadi.

Di satu sisi, penanda waktu yang mengaitkan keempat seri ini — antara lain, frasa “sesudah ini” — mengacu kepada urutan ditunjukkannya penglihatan-penglihatan itu kepada Yohanes, bukan kepada urutan waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diwahyukan dalam penglihatan itu.

Di sisi lain, tampaknya ada sejumlah peristiwa historis yang unik dalam penglihatan-penglihatan ini, yang disebutkan di dalam lebih dari satu seri. Oleh karena itu, pelajaran kita akan memakai perspektif penafsiran yang terkadang disebut “rekapitulasi.”

Secara umum, rekapitulasi terjadi ketika sebuah teks yang muncul belakangan menyatakan kembali atau mengulangi teks yang muncul sebelumnya. Di dalam kitab Wahyu, istilah ini secara spesifik mengacu kepada pemikiran bahwa setiap seri penglihatan menggambarkan seluruh periode waktu antara kedatangan Kristus yang pertama dan yang kedua, tetapi masing-masing seri menyampaikannya dengan berbagai detail dan penekanan tersendiri.

Rekapitulasi sebenarnya sangat umum dijumpai dalam nubuat Alkitab. Para nabi Perjanjian Lama sering menggunakan teknik ini, dengan menggambarkan seri peristiwa yang sama di dalam perikop-perikop yang berbeda. Terkadang rekapitulasi yang dipakai menggunakan gambaran yang sangat mirip, seperti di dalam Yeremia 30 dan 31, di mana Yeremia bernubuat tentang pemulihan Israel. Dalam kesempatan lain, rekapitulasi menggunakan gambaran yang berbeda untuk peristiwa-peristiwa yang sama, seperti dalam Yesaya 9 dan 11, di mana Yesaya berbicara tentang kedatangan Mesias.

Hal yang sama kita lihat dalam gugatan hukum Allah terhadap Israel di dalam Hosea 9-14. Ada banyak lagi contoh yang lain. Karena itu, ketika Yohanes menggunakan teknik ini di dalam kitab Wahyu, ia menggunakan strategi alkitabiah tradisional yang sangat dikenal untuk menyampaikan pesannya.

Ada beberapa petunjuk dalam penglihatan-penglihatan itu sendiri yang jelas sekali menunjukkan bahwa Yohanes sedang menggambarkan urutan peristiwa yang sama tetapi dilihat dari perspektif berbeda. Misalnya, penglihatan-penglihatan Yohanes mengacu kepada penghakiman terakhir sebanyak tiga kali.

Di dalam Wahyu 6:12-17, yaitu bagian dari penglihatan tentang tujuh meterai, matahari menjadi gelap, bulan menjadi merah seperti darah, bintang-bintang berjatuh ke atas bumi, dan semua orang di bumi bersembunyi dari penghakiman Allah. Di dalam Wahyu 11:15, yaitu bagian dari penglihatan tentang tujuh sangkakala, suara-suara nyaring mengumumkan, “Kerajaan dunia telah menjadi kerajaan Tuhan kita dan Kristus-Nya, dan Ia akan memerintah selama-lamanya!” Di dalam Wahyu 15:1, yaitu bagian dari penglihatan tentang tujuh cawan, kita diberi tahu bahwa ketika ketujuh cawan itu dituangkan, murka Allah akan selesai.

Masing-masing nas ini menggambarkan peristiwa-peristiwa yang terkait dengan kedatangan Kristus kembali dan penghakiman terakhir Allah atas dunia. Namun, setiap seri penglihatan juga mencakup banyak detail lain yang tampaknya mendahului penghakiman akhir. Oleh karena itu, kelihatannya yang terbaik adalah kita membaca setiap seri penglihatan itu sebagai deskripsi khusus tentang seluruh sejarah kerajaan Allah menjelang kedatangan Kristus kembali.

Meskipun pandangan rekapitulasi dikenal luas di kalangan Injili, penting untuk kita akui bahwa tidak semua ahli menafsirkan kitab Wahyu dengan cara ini. Jadi, di dalam pelajaran ini kita tidak akan terlalu mengaitkan interpretasi kita dengan perspektif rekapitulasi. Sekalipun demikian, harus kita akui bahwa sebagian besar teolog Kristen yakin bahwa prinsip rekapitulasi adalah cara terbaik untuk memahami struktur kesastraan dari penglihatan Yohanes tentang peristiwa-peristiwa yang akan terjadi, dan juga untuk

memahami isi dari penglihatan-penglihatan tersebut.

Seperti yang telah kita lihat, penglihatan Yohanes tentang peristiwa-peristiwa yang akan terjadi dapat dibagi ke dalam empat bagian utama: penglihatan tentang tujuh meterai, tujuh sangkakala, tujuh sejarah simbolis, dan tujuh cawan. Kita akan meneliti setiap seri, dimulai dari ketujuh meterai di dalam Wahyu 4:1-8:1.

Tujuh Meterai

Penglihatan tentang ketujuh meterai terdiri atas dua bagian utama, yang dimulai dengan deskripsi tentang ruang takhta surgawi di dalam Wahyu 4 dan 5. Bagian ini menunjukkan kepada kita sebuah gulungan penting dengan tujuh meterai, dan mempersiapkan pembaca untuk mengikuti pembukaan meterai tersebut di dalam pasal 6-8.

Wahyu 4:1-11 melukiskan adegan di dalam ruang takhta surgawi di mana Allah bertakhta, dan mirip dengan penglihatan serupa di dalam Yehezkiel 1, Yesaya 6, dan nas-nas Perjanjian Lama lainnya. Allah sedang duduk di atas takhta-Nya, dan disembah oleh makhluk-makhluk surgawi — termasuk empat makhluk yang digambarkan secara mendetail oleh Yohanes. Keempat makhluk tersebut masing-masing memiliki banyak mata dan enam sayap. Namun, penampilan mereka berbeda: satu mirip singa, satu mirip lembu, satu mirip manusia, dan satu lagi mirip rajawali. Makhluk-makhluk itu mungkin mewakili semua makhluk di bumi yang menaikkan puji-pujian kepada Allah.

Penglihatan Yohanes juga menunjukkan dua puluh empat tua-tua yang mengelilingi takhta Allah, mungkin jumlah itu berasal dari dua belas suku Israel Perjanjian Lama dan dua belas rasul Perjanjian Baru. Para tua-tua melambangkan umat Allah di sepanjang sejarah. Setiap kali keempat makhluk itu memuji Allah, para tua-tua itu tersungkur, mengakui kemuliaan serta kekuasaan Allah, dan menjanjikan ketundukan, ketaatan, dan penghormatan mereka kepada-Nya. Selain para tua-tua, ada pula sejumlah besar malaikat yang meneruskan puji-pujian kepada Allah itu dengan suara nyaring, dan juga memuji-muji sang Anak Domba Allah.

Adegan ini juga berisi banyak gambaran dari deskripsi Perjanjian Lama tentang kemah suci dan Bait Suci: pelita-pelita yang menyala di depan takhta; dupa yang melambangkan doa-doa umat Allah; ada pula lautan kaca, yang lebih sempurna daripada yang terbuat dari tembaga di dalam Perjanjian Lama; dan ada nyanyian-nyanyian pujian seperti yang dinyanyikan oleh orang Lewi. Simbolisme ini menunjukkan bahwa Yohanes menerima pemandangan tentang ruang takhta Allah di surga, dari sanalah Ia memerintah atas seluruh alam semesta dan melaksanakan penghakiman-Nya. Dan gambaran ini menyampaikan kepada pembaca Yohanes bahwa penglihatan tersebut berkaitan dengan hal-hal yang amat penting.

Penglihatan surgawi berlanjut di dalam Wahyu 5:1-14. Allah memegang sebuah gulungan kitab di tangan kanan-Nya, yang mengungkapkan rencana-Nya bagi masa depan dunia. Namun, tidak seorang pun dari mereka yang hadir dapat membuka gulungan itu. Dengan kata lain, tidak seorang pun dari mereka dapat mewujudkan rencana-Nya. Lalu salah seorang dari tua-tua itu berkata kepada Yohanes bahwa Singa dari suku Yehuda akan membuka ketujuh meterai dan membaca gulungan itu.

Acuan kepada Singa dari suku Yehuda diambil dari Kejadian 49:9-10, yang berbunyi demikian:

Yehuda adalah seperti anak singa ... Tongkat kerajaan tidak akan beranjak dari Yehuda, ataupun lambang pemerintahan dari antara kakinya, sampai dia datang yang berhak atasnya, maka kepadanya akan takluk bangsa-bangsa (Kejadian 49:9-10).

Nubuat ini menyatakan bahwa Yehuda akan memerintah atas suku-suku Israel, dan pada akhirnya akan melahirkan seorang raja yang memerintah atas seluruh dunia.

Namun, ketika Yohanes melihat, ia terkejut karena Singa Yehuda itu sesungguhnya adalah seekor anak domba, yang tampak seperti telah disembelih. Tentu saja, Anak Domba itu adalah Kristus. Ia adalah keturunan Yehuda, Raja Israel. Dan Ia menjadi Anak Domba Paskah yang menyerahkan nyawa-Nya sebagai korban perdamaian, persis seperti yang kita baca di dalam Yohanes 1:29. Kemampuan Yesus untuk membuka gulungan kitab itu menyatakan bahwa melalui Dialah Allah akan mewujudkan seluruh rencana-Nya bagi dunia.

Di dalam Wahyu 5 kita menjumpai gambaran agung Yesus sebagai singa dan anak domba. Dari mana asal-usul penggambaran ini? Hal pertama yang perlu kita perhatikan adalah latar belakang nubuat dari gambaran Yohanes ini, bahwa itu adalah sebuah gambaran profetis tentang Yesus yang diberikan Yohanes kepada kita. Dan ketika kita memperhatikan latar belakang Perjanjian Lama, kita melihat bahwa tema-tema itu sangat kaya. Singa, misalnya, harus dikaitkan dengan suku Yehuda dari Kejadian 49, di mana dinubuatkan bahwa Yehuda akan menjadi anak singa dan tongkat kerajaan tidak akan pernah meninggalkan Yehuda, bahwa ia akan memerintah atas saudara-saudaranya. Simbol singa adalah simbol kemenangan, simbol yang sangat perkasa. Lalu dari mana asalnya gambaran anak domba? Di dalam Perjanjian Lama, anak domba Paskah disembelih bagi umat Allah dan bagi pengampunan dosa. Kita juga dapat mengaitkan gambaran ini dengan hamba yang menderita di dalam Yesaya 53, yaitu Dia yang ditikam dan dituntun seperti domba ke tempat pembantaian. Jadi Yohanes telah mengambil kedua gambaran ini untuk menciptakan bagi kita sebuah gambaran multiperspektif tentang siapa Yesus. Ia adalah Singa dan Anak Domba. Memang betul, Ia adalah Anak Domba yang disembelih, tetapi Anak Domba yang disembelih itu adalah Dia yang mengalahkan, Dia yang menang. Dan kita lihat di dalam Wahyu 5 bahwa Ia memiliki tujuh tanduk. Maka gambaran tentang Anak Domba itu bukanlah gambaran anak domba yang lemah, hancur, dan tidak pernah bangkit lagi, melainkan gambaran Anak Domba yang menakutkan, Anak Domba yang adalah Singa dari Yehuda, dan ada keterkaitan di antara pemikiran ini dengan pengharapan mesianis di

dalam Yudaisme. Yohanes sedang menunjukkan kepada kita bagaimana gambaran-gambaran ini, serta realitas dari gambaran-gambaran ini, digenapi di dalam Yesus.

— Dr. Brandon Crowe

Kejadian 49 berbicara tentang seekor singa dari suku Yehuda, dan ini dikembangkan di dalam literatur pengharapan Yahudi, yaitu 4 Ezra dan lain-lain, dengan mengacu kepada singa yang berperang dan menaklukkan. Maka Yohanes mendengar tentang Singa dari Suku Yehuda ini yang telah menang. Namun, ketika ia menoleh, apa yang ia lihat ialah antitesis dari singa yang dahsyat dan menaklukkan. Ia melihat seekor anak domba, dan bukan sekadar anak domba yang dianggap sebagai makhluk paling lemah dan tidak berdaya, tetapi anak domba yang disembelih. Dan ini membawa kita kembali kepada inti injil yang kita jumpai di dalam seluruh Perjanjian Baru, yaitu bahwa Yesus telah menang, tetapi bukan dengan menunjukkan kuasa dalam pengertian tradisional, melainkan Yesus menang melalui salib, melalui kematian. Kuasa Allah disempurnakan di dalam kelemahan. Kemuliaan Allah dinyatakan. Kemenangan Allah disingkapkan di dalam penderitaan Yesus.

— Dr. Craig S. Keener

Bagian kedua dari penglihatan tentang ketujuh meterai ialah pembukaan meterai-meterai itu di dalam Wahyu 6:1–8:1. Bagian ini menunjukkan dibukanya keenam meterai, diikuti oleh suatu jeda, lalu selanjutnya meterai ketujuh.

Empat meterai pertama melepaskan keempat penunggang kuda yang terkenal di dalam kitab Wahyu yang mendatangkan malapetaka ke dunia. Gambaran empat penunggang kuda diambil dari Zakharia 6, di mana empat kuda dengan warna yang sama dinyatakan sebagai empat roh dari surga. Ketika meterai pertama dibuka, seorang penunggang kuda putih mendatangkan peperangan kepada bangsa-bangsa. Meterai kedua membawa seorang yang menunggang kuda merah menyala, yang melambangkan pembantaian.

Peperangan adalah bentuk paling jelas dari pembantaian, tetapi gambaran tersebut cukup luas untuk juga mencakup segala bentuk lain dari pembunuhan manusia. Meterai ketiga memunculkan seorang yang menunggang kuda hitam yang mewakili bala kelaparan. Dan meterai keempat membawa penunggang kuda yang bernama Maut, yang menunggang kuda berwarna pucat dan mewakili kematian oleh pedang, bala kelaparan, wabah penyakit, dan binatang buas. Akan tetapi, betapa pun dahsyatnya bencana-bencana ini, hanya seperempat bagian bumi yang tertimpa. Sebagian besar luput dari bagian penghakiman Allah ini.

Ketika meterai kelima dibuka, Yohanes melihat para martir Kristen di surga. Orang-orang kudus itu telah dibunuh karena mereka tetap setia kepada Allah dan firman-Nya. Mereka berseru kepada Allah agar Ia menghukum para pembunuh mereka, tetapi kepada mereka dikatakan bahwa Allah masih belum menyatakan seluruh keadilan-Nya. Mereka masih perlu bersabar, sampai genap jumlah semua orang yang akan mati sebagai martir.

Ketika meterai keenam dibuka, seluruh bumi mengalami penghakiman Allah. Terjadi gempa bumi; matahari menjadi gelap; bulan berubah menjadi merah seperti darah; bintang-bintang berguguran ke bumi; langit menyusut; dan setiap gunung dan pulau bergeser dari tempatnya. Deskripsi ini mengingatkan akan nubuat Perjanjian Lama tentang gejolak politik, seperti di dalam Yesaya 34:1-4 dan Yoel 2:10-11. Inilah cara untuk mengatakan bahwa Allah sedang mendatangkan penghakiman terakhir yang akan menghancurkan bumi yang jahat yang sekarang ini.

Tujuan pertama dari peringatan-peringatan tentang penghakiman ialah menegaskan kepada kita bahwa dosa itu ada, bahwa Allah hidup dan membenci dosa. Oleh karena itu, peringatan tentang penghakiman memperlihatkan kebenaran Allah. Suatu waktu kelak manusia harus memberi pertanggungjawaban dan tidak dapat mengelak di hadapan Allah. Mereka yang takut kepada Allah akan lebih lagi menghormati Dia. Namun, mereka yang menganggap enteng hal-hal ini akan menghadapi penghakiman di masa depan. Mereka bahkan tidak punya kesempatan untuk berdoa. Satu-satunya harapan mereka ialah agar bukit-bukit dan gunung-gunung jatuh menimpa mereka, untuk menghindari murka Allah yang sedang datang itu. Peringatan tentang penghakiman ini adalah peringatan yang khusus Allah siapkan bagi umat pilihan-Nya, supaya mereka hidup saleh di dalam takut akan Allah, dan berdoa memohon kuasa untuk dapat menjalani kehidupan yang kudus serta menyenangkan Dia.

— Rev. Dr. Stephen Tong, terjemahan

Di antara pembukaan meterai keenam dan ketujuh, terdapat suatu jeda di dalam Wahyu 7. Jeda ini menggambarkan jemaat dengan cara-cara yang menonjolkan perlindungan Allah atas umat-Nya. Pertama, Yohanes mendengar pengumuman bahwa 12.000 orang dari dua belas suku Israel — jumlah seluruhnya 144.000 orang — telah dimeteraikan oleh Allah sebagai umat-Nya yang khusus. Meskipun angka 144.000 ini ditafsirkan dengan berbagai cara, teks kitab Wahyu mengatakan bahwa Yohanes mendengar pengumuman tentang 144.000, tetapi ketika ia menoleh dan melihat, yang dilihatnya sangat berbeda.

Dengarlah bagaimana Yohanes menggambarkan mereka dalam Wahyu 7:9:

Aku melihat di hadapanku suatu kumpulan besar orang banyak yang tidak dapat dihitung banyaknya, dari segala bangsa dan suku dan

kaum dan bahasa, berdiri di hadapan takhta dan di hadapan Anak Domba (Wahyu 7:9).

Ingatlah bahwa sesuatu yang mirip dengan ini terjadi di dalam Wahyu 5. Di situ Yohanes mendengar pengumuman tentang singa, tetapi ketika ia melihat, tampak olehnya seekor anak domba. Nah, di sini terjadi sesuatu yang mirip. Yohanes mendengar pengumuman tentang 144.000 orang Yahudi, tetapi ketika ia melihat, tampak olehnya suatu kumpulan besar orang banyak yang terdiri atas orang Yahudi dan non-Yahudi bersama-sama. Di dalam kedua peristiwa itu, Yohanes mendengar kata-kata yang diambil dari simbolisme di dalam Perjanjian Lama — singa dan dua belas suku Israel. Namun, ketika ia berpaling untuk melihat, yang dilihatnya itu jauh lebih besar daripada yang diumumkan. Simbolisme singa telah digenapi di dalam Kristus, dan simbolisme kedua belas suku Israel digenapi di dalam kumpulan besar orang percaya dari setiap bangsa.

Sesudah jeda, pembukaan meterai ketujuh dicatat di dalam Wahyu 8:1. Namun, yang terjadi bukanlah suatu penutup dengan klimaks yang megah, melainkan hanya sunyi senyap. Seluruh ciptaan berdiri terpukau. Sunyi senyap itu menciptakan ketegangan yang dramatis bagi mereka yang pertama kali membaca tentang penglihatan-penglihatan Yohanes. Apa sebenarnya tahap final yang misterius dari sejarah ini? Jawaban untuk pertanyaan ini akan kita jumpai dalam penglihatan-penglihatan berikutnya.

Setelah kita mencermati ketujuh meterai, mari kita perhatikan sekarang seri kedua dari penglihatan tentang peristiwa-peristiwa yang akan terjadi: ketujuh sangkakala di dalam Wahyu 8:2-11:19.

Tujuh Sangkakala

Penglihatan tentang ketujuh sangkakala terdiri dari serangkaian malaikat yang meniup sangkakala. Setiap kali sebuah sangkakala ditiup, penghakiman lain jatuh ke atas bumi. Penting sekali kita melihat bahwa penglihatan tentang ketujuh sangkakala ini disusun dalam struktur yang serupa dengan penglihatan tentang ketujuh meterai. Penglihatan ini menampilkan ditiupnya enam sangkakala, diikuti oleh jeda, lalu sangkakala ketujuh ditiup. Sangkakala ini mengingatkan akan sangkakala dalam teks-teks nubuat Perjanjian Lama seperti di dalam Hosea 5:8, Yoel 2:1; Amos 2:2; dan Zakharia 9:14. Di dalam nubuat ini, sangkakala berbunyi ketika Allah datang bersama pasukan malaikat-Nya, dan memanggil bala tentara surgawi untuk berperang melawan musuh-musuh Allah.

Tiupan empat sangkakala pertama di dalam Wahyu 8:2-13 menandakan penghakiman melalui pasukan malaikat ke atas empat wilayah utama ciptaan. Ketika sangkakala pertama ditiup, hujan es dan api bercampur darah dilemparkan ke darat. Sangkakala kedua ditiup dan sesuatu yang menyerupai gunung yang besar dilemparkan ke laut. Sangkakala ketiga berbunyi dan sebuah bintang yang menyala dilemparkan ke dalam sumber-sumber air tawar, membuat air itu pahit dan tidak dapat diminum. Dengan bunyi sangkakala yang keempat, langit menjadi rusak; sepertiga dari siang hari dan sepertiga dari malam hari tidak menerima terang. Akan tetapi, betapa pun dahsyatnya penghakiman ini, hanya sepertiga dari setiap wilayah yang dihancurkan. Namun, pada

akhir dari bagian ini, seekor burung rajawali mengingatkan bahwa akan datang penghakiman yang lebih dahsyat lagi.

Tiupan sangkakala kelima dicatat di dalam Wahyu 9:1-12. Tiupan itu menggerakkan sepasukan belalang yang tidak alamiah. Yohanes melukiskan belalang itu seperti kuda yang siap untuk berperang, memakai mahkota emas, memiliki wajah manusia, rambut perempuan, gigi singa, dan ekor seperti kalajengking. Namun, kuasa mereka terbatas. Mereka hanya dapat mendatangkan kehancuran ke atas bumi selama lima bulan, dan mereka hanya diizinkan untuk menyerang orang yang jahat.

Sangkakala keenam dicatat di dalam Wahyu 9:13-21. Tiupan ini melepaskan empat malaikat dari Sungai Efrat, yang kemudian menghancurkan sepertiga dari umat manusia.

Keenam sangkakala pertama ini diikuti oleh jeda yang terdiri atas dua bagian di dalam Wahyu 10:1-11:14. Di dalam skenario yang menyerupai wahyu Allah tentang penghakiman-Nya kepada Yehezkiel di dalam Yehezkiel 2:9-3:9, Yohanes menerima sebuah gulungan kecil yang memuat berita-berita nubuat, dan ia diperintahkan untuk memakannya. Gulungan itu rasanya manis seperti madu, mungkin mewakili kabar baik bahwa rencana-rencana Allah bagi dunia akan segera dituntaskan tanpa penundaan. Namun, gulungan itu juga terasa pahit di dalam perut, yang mungkin menyatakan bahwa penderitaan juga akan menyertai penyempurnaan rencana Allah itu.

Bagian kedua dari jeda ini mencatat penglihatan Yohanes tentang dua orang saksi yang mati demi injil. Mereka mengadakan mujizat, memanggil orang untuk bertobat, dan memperingatkan orang tentang penghakiman yang akan tiba. Namun, mereka dibunuh oleh musuh-musuh Allah.

Penglihatan Yohanes tentang dua orang saksi ini menonjolkan konflik yang paling fundamental dalam sejarah: konflik antara Yesus Kristus dan musuh-musuh-Nya. Kedua saksi tersebut memiliki kuasa yang amat besar, tetapi kebencian musuh-musuh mereka pun sangat besar dan mereka membunuh kedua saksi itu. Kontras yang tajam ini menonjolkan realitas bahwa tidak ada jalan tengah atau wilayah kompromi di dalam konflik antara Yesus dan musuh-musuh-Nya. Setiap manusia harus memilih, entah memihak Yesus atau melawan Yesus.

Setelah jeda, malaikat ketujuh meniup sangkakala ketujuh di dalam Wahyu 11:15-19, dan dengan itu menutup seri penglihatan ini.

Wahyu 11:15 mencatat proklamasi kemenangan di surga ketika sangkakala ketujuh ditiup:

Pemerintahan atas dunia dipegang oleh Tuhan kita dan Dia yang diurapi-Nya, dan Ia akan memerintah sebagai raja sampai selamanya (Wahyu 11:15).

Sangkakala ketujuh memperkenalkan penyembahan yang akan terjadi dalam ruang takhta Allah ketika kemenangan-Nya atas semua kerajaan di bumi dipastikan dan ketika Ia menjatuhkan penghakiman terakhir-Nya atas seluruh ciptaan. Kristus akan datang kembali untuk memperbarui bumi; kemuliaan-Nya akan dinyatakan sepenuhnya; dan pemerintahan Allah akan dimanifestasikan sepenuhnya di dalam seluruh ciptaan.

Seri penglihatan ketiga tentang peristiwa-peristiwa yang akan terjadi adalah ketujuh sejarah simbolis di dalam Wahyu 12:1-14:20.

Tujuh Sejarah

Dari strukturnya, penglihatan tentang ketujuh sejarah simbolis mencerminkan penglihatan tentang ketujuh meterai dan ketujuh sangkakala: keenam sejarah yang pertama dikelompokkan bersama-sama, lalu diikuti oleh jeda, sesudah itu sejarah simbolis ketujuh. Akan tetapi, jika penglihatan tentang meterai dan sangkakala berfokus pada penghakiman Allah, maka penglihatan sejarah menggambarkan konflik spiritual antara Iblis dan umat Allah. Sejarah di dalam seri ini berkisar pada beberapa tokoh kunci simbolis, yaitu: perempuan, naga, binatang dari dalam laut, binatang dari dalam bumi, 144.000 orang percaya, para malaikat utusan, dan Anak Manusia.

Tokoh simbolis pertama adalah perempuan yang sedang mengandung dan berselubungkan matahari. Sejarahnya dijumpai di dalam Wahyu 12:1-17, dan mirip dengan kelahiran Yesus serta usaha Herodes untuk membunuh Dia. Perempuan itu, yang mewakili Israel yang setia, melahirkan sang Mesias, yaitu Yesus Kristus. Anaknya dibawa ke surga, yang mungkin mengacu kepada kebangkitan dan kenaikan Kristus ke surga. Namun, perempuan itu tinggal di bumi dan dianiaya oleh seekor naga besar. Allah melindungi dia sehingga naga itu tidak dapat mengalahkan dia, tetapi ia tetap menderita akibat konflik yang terjadi. Kisah sejarah simbolis ini menyatakan fakta bahwa Yesus berasal dari umat Allah yang setia, dan bahwa orang-orang percaya yang sejati terus menderita karena Iblis dan kerajaannya. Para pembaca pertama Yohanes pasti mengerti bahwa konflik ini adalah akar dari permasalahan mereka, dan mereka pasti dikuatkan oleh perlindungan Allah serta pemeliharaan-Nya atas perempuan itu. Pada saat yang sama, mereka akan mengerti bahwa mereka perlu bertekun, karena pergumulan-pergumulan yang mereka alami tidak akan segera berakhir.

Sejarah simbolis berikutnya berkisar pada seekor naga merah padam yang besar, dan dicatat di dalam Wahyu 12:3-17. Sejarah ini ditampilkan bersamaan dengan sejarah sang perempuan, tetapi dinyatakan di dalam Wahyu 12:3 sebagai tanda yang terpisah. Naga itu digambarkan sebagai naga merah padam yang amat besar yang berkepala tujuh dan bertanduk sepuluh, dengan tujuh mahkota di kepalanya. Di dalam ayat 9 ia dinyatakan sebagai Iblis itu sendiri. Di dalam penglihatan Yohanes, ekor naga itu menyeret sepertiga dari bintang-bintang di langit dan melemparkan mereka ke bumi. Tindakan ini mungkin mewakili para malaikat yang jatuh dan menjadi roh-roh jahat, atau mungkin hanya suatu gejolak politik seperti di dalam Yesaya 34:4 dan Markus 13:25. Sang naga menyerang perempuan itu dan anaknya, dan hal ini menonjolkan pertarungan yang intens antara Iblis dan umat Allah.

Di dalam sejarah sang naga, juga terjadi perang di surga, di mana Mikhael dan para malaikatnya berperang melawan naga itu. Mikhael melemparkan naga dan para malaikatnya ke bumi. Begitu Iblis dilemparkan ke bumi, ia mengejar perempuan itu untuk menganiaya dia. Namun, Allah melindungi perempuan itu, sehingga Iblis lalu menyerang keturunannya — yaitu orang-orang percaya yang menaati Kristus dan memelihara kesaksian Kristus. Sejarah simbolis ini akan menolong pembaca Yohanes

untuk mengerti bahwa mereka sedang dianiaya akibat kebencian Iblis terhadap Allah, dan bahwa mereka ada di tengah suatu peperangan rohani. Meskipun demikian, Iblis sudah dikalahkan, dan jemaat akan menderita penganiayaan hanya sampai waktu yang terbatas untuk kehadiran sang naga di bumi ini habis.

Sejarah simbolis ketiga berkisar pada binatang yang keluar dari dalam laut, dan bisa dijumpai di dalam Wahyu 13:1-10. Binatang ini mempunyai ciri-ciri seekor singa, seekor beruang, dan seekor macan tutul, yang mirip seperti binatang-binatang di dalam Daniel 7 yang mewakili berbagai kerajaan penyembah berhala. Hal ini menyatakan bahwa binatang dari dalam laut itu melambangkan semua kekuasaan politik yang melawan kerajaan Yesus Kristus. Yohanes juga menulis bahwa binatang itu mempunyai bekas luka yang mengerikan dari luka sebelumnya yang seharusnya mematikan.

Sang naga memberikan kepada binatang dari dalam laut itu kuasa dan otoritas atas semua kerajaan di bumi, dan semua penduduk bumi menyembah binatang itu. Ia bahkan diberi kuasa untuk berperang melawan orang-orang kudus dan menaklukkan mereka. Pembaca Yohanes mungkin mengasosiasikan binatang ini dengan kaisar atau kekaisaran Romawi, atau juga dengan penyembahan kaisar. Mereka pasti menyadari perlunya melawan binatang ini, dan tetap setia kepada Kristus.

Sejarah simbolis keempat berfokus pada binatang kedua — yaitu yang keluar dari dalam bumi. Sejarah ini dijumpai di dalam Wahyu 13:11-18. Binatang dari dalam bumi mempunyai dua tanduk seperti anak domba, tetapi berbicara seperti naga. Ia melayani binatang dari dalam laut, dan mengadakan tanda-tanda mujizat untuk membuat dunia menyembah binatang yang lain itu. Ia juga memaksa orang untuk menerima tanda dari binatang itu pada tangan kanan atau dahi mereka. Bersama-sama, kedua binatang itu berusaha untuk menaklukkan seluruh dunia.

Pembaca Yohanes mungkin akan menghubungkan binatang kedua ini dengan agama sipil Romawi yang memaksakan penyembahan kepada kaisar, dengan ancaman untuk membunuh barang siapa yang menolak untuk menyembah kaisar. Sama seperti sejarah binatang dari dalam laut, sejarah binatang dari dalam bumi ini pun akan menasihati pembaca pertama Yohanes untuk melawan penyembahan berhala dan tetap setia kepada Yesus.

Sejarah simbolis kelima berkaitan dengan 144.000 orang percaya yang adalah milik Allah, dan dicatat di dalam Wahyu 14:1-5. Berdasarkan fakta bahwa nama Allah dimeteraikan pada dahi mereka, tampaknya kelompok ini sama dengan kelompok yang disebut di dalam Wahyu 7:1-8. Meterai nama Allah pada dahi mereka kontras dengan tanda dari binatang itu pada dahi orang-orang yang menaati binatang dari dalam bumi. Di dalam penglihatan Yohanes, 144.000 orang percaya ini berdiri bersama Sang Anak Domba di Bukit Sion sambil memuji Allah.

Sejarah simbolis ini meyakinkan pembaca Yohanes bahwa orang percaya yang sejati akhirnya akan bebas dari sang naga dan binatang-binatangnya, dan menerima berkat dari Allah. Meskipun mengalami penganiayaan yang berat, orang percaya yang setia akan didapati murni dan tidak bercela.

Sejarah simbolis keenam adalah penglihatan tentang tiga orang malaikat utusan, yang dijumpai di dalam Wahyu 14:6-11. Di dalam penglihatan Yohanes, malaikat pertama memproklamasikan injil yang kekal, yang memanggil semua orang untuk takut akan Allah dan beribadah kepada-Nya. Malaikat kedua mengumumkan kejatuhan Babel

Besar, yaitu ibu kota dari semua pihak yang melawan kerajaan Yesus Kristus. Dan malaikat ketiga memberitahukan penghakiman terakhir bagi setiap orang yang mengikuti dan menyembah binatang itu. Utusan-utusan ini menyampaikan bahwa injil Kristus akan menang atas setiap kerajaan yang melawannya, dan ketika Yesus datang kembali, musuh-musuh-Nya akan dihukum selama-lamanya.

Deskripsi Yohanes tentang ketiga malaikat utusan ini tentu memberikan pengharapan kepada pembacanya, bahwa meskipun terkadang jemaat atau gereja kelihatannya sedang dikalahkan, tetapi kerajaan Kristus pada akhirnya akan menaklukkan musuh-musuh-Nya. Andaikan ada pembaca Yohanes yang sedang mempertimbangkan untuk menyembah kaisar demi menghindari penganiayaan, sejarah ini pasti memperingatkan mereka untuk melawan godaan itu.

Sesudah para malaikat utusan, Yohanes mencantumkan jeda singkat di dalam Wahyu 14:12-13. Di dalam jeda ini, Yohanes menganjurkan umat Allah untuk bertekun — melawan budaya penyembahan berhala di sekeliling mereka. Dan suara-suara dari surga memproklamasikan bahwa mereka yang tetap setia pada akhirnya akan menerima berkat Allah serta perhentian-Nya.

Sejarah simbolis terakhir menggambarkan seseorang yang “seperti anak manusia,” sedang duduk di atas awan putih dan datang untuk menuai panennya. Sejarah ini dijumpai di dalam Wahyu 14:14-20. Frasa “seperti anak manusia” juga dipakai di dalam Wahyu 1:13, di mana frasa ini mengacu kepada Yesus. Dari tindakan yang dilakukannya dan dari konteks Wahyu 14, jelas bahwa anak manusia ini adalah Kristus. Gambaran di dalam sejarah ini diambil dari Daniel 7:13, di mana seorang “seperti anak manusia” datang dalam awan-awan untuk memasuki ruang pengadilan surgawi Allah.

Di dalam sejarah pertama dari seri ini, yaitu sejarah sang perempuan, Yesus digambarkan sebagai seorang anak yang dibawa ke surga. Namun, pada puncak dari seri sejarah ini, Yesus digambarkan sebagai Anak Manusia yang menuai panen berupa pengikut-pengikut-Nya yang setia seperti orang yang akan memanen gandum. Kemudian seorang penuai kedua — yang adalah seorang malaikat — memanen penduduk dunia yang tersisa dan memeras darah mereka dalam kilangan anggur murka Allah. Penglihatan ini memberitahukan kemenangan Yesus yang final di masa depan. Penglihatan ini menunjukkan bahwa sejarah sedang bergerak menuju kepada suatu klimaks besar, di mana mereka yang setia kepada Yesus akan dibenarkan, tetapi mereka yang tidak setia akan dibinasakan.

Pembaca pertama Yohanes seharusnya dikuatkan oleh penglihatan ini. Mereka pasti menyadari bahwa penderitaan mereka tidak berarti bila dibandingkan dengan murka Allah yang akan dicurahkan atas musuh-musuh-Nya. Dan mereka pasti telah menimba pengharapan serta keyakinan dari fakta bahwa mereka pada akhirnya akan dibenarkan dan diberkati.

Kita sering merasa kesulitan ketika berhadapan dengan pertanyaan bagaimana Allah yang penuh kasih dapat mengirim orang ke neraka, termasuk musuh-musuh-Nya. Dan menurut saya, salah satu alasan kita bergumul dengan masalah ini ialah karena kita telah melakukan pemisahan terhadap atribut kasih Allah — yang adalah atribut sejati — kita memisahkannya dari karakter Allah, dari narasi Kitab Suci,

dan kita terlalu menjadikannya sentimental. Kita perlu berhati-hati agar tidak men-dikotomi-kan [*dichotomize*]apa yang merupakan realitas holistik dari karakter Allah. Dan jika kita mengaitkan pengertian kita tentang kasih Allah dengan pengertian kita tentang kekudusan-Nya, kita sadar bahwa meskipun neraka dan penghakiman akhir adalah realitas yang memprihatinkan, tetapi Allah adalah mutlak benar dan adil ketika Ia menghukum mereka yang tidak bertobat di dalam neraka. Dan sesungguhnya, andaikata tidak demikian, maka kita tidak akan mengatakan bahwa Allah baik. Jika Allah tidak menghargai penyembahan yang sepatutnya diberikan kepada satu-satunya Allah yang sejati, seperti yang Ia nyatakan dalam Kitab Suci, maka kita tidak akan mengatakan bahwa Ia baik jika Ia memandang ringan dosa dan menyepelekan. Oleh karena itu, kasih Allah adalah atribut yang sangat penting untuk dipahami secara benar. Kita jangan melakukan pemisahan terhadapnya dan mengucilkannya dari semua hal lain yang kita kenal tentang karakter Allah seperti yang diwahyukan oleh Allah dalam Kitab Suci.

— Dr. Robert G. Lister

Dari seri penglihatan sejarah simbolis, pembaca pertama Yohanes diingatkan bahwa Kristus telah mengalahkan Iblis di salib. Dan karena Iblis gagal untuk mengalahkan Kristus dalam kedatangan-Nya yang pertama, orang percaya seharusnya sangat yakin bahwa Iblis akan gagal lagi kali ini. Pada akhirnya, Kristus akan datang kembali dan menghancurkan Iblis serta binatang-binatangnya. Dan sementara itu, orang percaya menderita penganiayaan hanya sebagai akibat dari upaya musuh yang sudah dikalahkan, yang sedang megap-megap menanti ajal.

Setelah mempelajari tentang ketujuh meterai, ketujuh sangkakala, dan ketujuh sejarah simbolis, mari kita perhatikan seri penglihatan keempat tentang peristiwa-peristiwa yang akan terjadi: ketujuh cawan murka Allah di dalam Wahyu 15 dan 16.

Tujuh Cawan

Penglihatan tentang ketujuh cawan menghadirkan tujuh malaikat yang menumpahkan tujuh cawan emas berisi murka Allah atas mereka yang jahat. Penglihatan ini mengikuti struktur yang sama dengan penglihatan tentang ketujuh meterai, sangkakala, dan sejarah simbolis: enam cawan pertama akan diikuti oleh suatu jeda, lalu cawan ketujuh dituangkan.

Dan ada pula kesejajaran lain yang perlu kita perhatikan. Misalnya, seperti halnya keempat sangkakala yang pertama, keempat cawan yang pertama menghancurkan empat wilayah utama dunia, yaitu daratan, laut, air tawar, dan langit. Namun, jika penghakiman dari sangkakala hanya menimpa sepertiga dari bumi, penghakiman dari cawan menimpa seluruh dunia.

Cawan pertama mendatangkan wabah bisul yang menyakitkan atas semua yang memiliki tanda binatang itu dan menyembah namanya. Cawan kedua mengubah laut menjadi darah. Cawan ketiga mengubah air tawar dari sungai-sungai dan mata-mata air menjadi darah. Sedangkan cawan keempat menimbulkan panas terik yang dahsyat dari matahari. Betapa pun dahsyatnya malapetaka-malapetaka ini, manusia tetap mengutuk Allah dan tidak mau bertobat.

Cawan kelima ditumpahkan ke atas takhta binatang itu. Dari Wahyu 13 tampaknya jelas bahwa binatang ini adalah binatang dari dalam laut, yang pemerintahannya didukung oleh binatang dari dalam bumi. Cawan ini mendatangkan kegelapan kepada kerajaan binatang itu, tetapi para pengikutnya masih mengutuk Allah dan menolak untuk bertobat. Ketika cawan keenam dituangkan, maka keringlah air Sungai Efrat sehingga menyediakan jalan bagi para raja dari Timur untuk menyerang Tanah Perjanjian milik Allah.

Menurut Wahyu 16:16, akan terjadi suatu peperangan yang menentukan antara raja-raja dari timur dan umat Allah di Harmagedon, atau di Gunung Megido. Di Israel kuno, Megido adalah kota kunci dalam jalur perdagangan utama di antara kerajaan Mesopotamia dan Mesir. Pasukan tentara yang besar dapat berhimpun di Lembah Yizreel di dekatnya, atau yang terkadang disebut Padang Esdraelon. Dan sebelumnya, umat Allah pernah merebut kemenangan-kemenangan militer di Megido. Jadi, ini merupakan simbol yang cocok untuk menggambarkan puncak peperangan antara hamba-hamba Allah dengan musuh-musuh-Nya.

Berikutnya, penglihatan Yohanes berhenti sejenak untuk suatu jeda di dalam Wahyu 16:15, di mana kita membaca pengumuman ini:

Lihatlah, Aku datang seperti pencuri. Berbahagialah dia, yang berjaga-jaga dan yang memperhatikan pakaiannya, supaya ia jangan berjalan dengan telanjang dan jangan kelihatan kemaluannya (Wahyu 16:15).

Mengingat surat-Nya kepada jemaat di Sardis di dalam Wahyu 3, Kristus menasihati para pengikut-Nya untuk terus berjaga-jaga dan setia setiap saat.

Sesudah jeda, cawan ketujuh memicu penghancuran terakhir terhadap mereka yang jahat. Guntur dan petir menghujam dalam hujan. Gempa bumi menghancurkan kota-kota bangsa-bangsa. Pulau-pulau tenggelam. Gunung-gunung runtuh. Dan hujan es raksasa meremukkan umat manusia. Inilah akhir zaman — kehancuran dari dunia yang sekarang ini, yang akan terjadi ketika Kristus datang kembali.

Seri ketujuh cawan melengkapi penglihatan Yohanes tentang peristiwa-peristiwa yang akan terjadi. Seri meterai, sangkakala, sejarah, dan cawan semuanya membuktikan komitmen Allah untuk campur tangan di dalam sejarah, demi memastikan keselamatan dan berkat bagi umat-Nya. Pada zaman Yohanes, kekaisaran Romawi seakan-akan tidak tergoyahkan bagi jemaat-jemaat di Asia Kecil. Dan banyak musuh-musuh gereja modern juga terkesan sama kuatnya. Namun, Allah telah bertekad untuk menghancurkan musuh-musuh-Nya dan musuh-musuh kita. Dan ini seharusnya menyemangati setiap orang Kristen dari setiap zaman untuk tetap setia kepada Kristus, bahkan ketika kita menghadapi permusuhan dan penindasan yang dahsyat.

Setelah kita mempelajari penglihatan-penglihatan Yohanes yang pertama dan kedua, sekarang kita akan mempelajari penglihatannya mengenai hukuman atas pelacur besar di dalam Wahyu 17:1–21:8.

PELACUR BESAR

Penglihatan ini terjadi di padang gurun. Menurut Wahyu 17:1, seluruh penglihatan ini difokuskan pada hukuman atas si pelacur besar, termasuk kedatangan Kristus kembali, suatu peperangan final di mana kuasa-kuasa kejahatan dikalahkan seluruhnya, pemerintahan dari mereka yang setia kepada Kristus, dan pembaruan final dari langit dan bumi. Yohanes merancang bagian ini untuk menarik perhatian pembaca kepada berkat-berkat final bagi mereka yang setia kepada Kristus, dan kepada kutuk terbesar yang akan menimpa mereka yang tidak setia. Fokus ganda ini seharusnya menggugah pembacanya untuk mencari berkat-berkat Allah dan menghindari penghakiman-Nya.

Ada dua seri penglihatan yang lebih kecil di dalam penglihatan mengenai hukuman atas si pelacur besar. Yang pertama berkaitan dengan penghakiman Allah atas Babel, dan yang kedua berfokus pada pemerintahan orang-orang kudus. Kita akan mencermati kedua seri ini, dimulai dengan penghakiman atas Babel di dalam Wahyu 17:1-19:21.

Penghakiman atas Babel

Seperti halnya penglihatan Yohanes mengenai meterai, sangkakala, sejarah dan cawan, penglihatannya tentang penghakiman atas Babel juga merekapitulasi sejarah gereja.

Di dalam Wahyu 17:1-6, kota Babel ditampilkan sebagai seorang pelacur. Ia mengenakan pakaian yang menarik perhatian, berkilauan dengan emas, batu permata, dan mutiara. Penampilannya dan pelacurannya melambangkan semua kenikmatan haram yang membujuk umat Allah untuk menjauhkan diri dari ibadah yang sejati dan kehidupan yang setia. Namun, secara signifikan, ia muncul di padang gurun, yang menyiratkan bahwa ia sesungguhnya tidak mampu memenuhi tawarannya akan kemewahan dan kenikmatan. Dan untuk meneguhkan fakta ini, ia memegang sebuah cawan berisi segala kekejian dan kenajisan percabulannya.

Pelacur itu juga duduk di atas seekor binatang merah ungu dengan tujuh kepala dan sepuluh tanduk. Inilah binatang dari dalam laut yang digambarkan di dalam Wahyu 13. Binatang ini dipenuhi tulisan nama-nama hujat, yang melambangkan kejahatannya dan penyembahan berhala dari mereka yang menjadi pengikutnya.

Signifikansi dari gambaran pelacur dan binatang itu kemudian disingkapkan di dalam bagian selanjutnya dari seri ini. Sama seperti seri-seri sebelumnya, struktur dari seri ini menampilkan enam pesan penghakiman dan ratapan, yang diikuti oleh suatu jeda. Namun, seri ini tidak diakhiri dengan pesan ketujuh yang menggambarkan pertempuran

terakhir antara Kristus dan musuh-musuh-Nya, melainkan dengan penglihatan mengenai pertempuran itu sendiri.

Pesan pertama, yang ada di dalam Wahyu 17:7-18, menafsirkan detail-detail dari penglihatan mengenai pelacur dan binatang itu. Pesan ini dapat kita rangkum dengan mengatakan bahwa Allah akan sepenuhnya menghancurkan setiap orang dan segala sesuatu yang melawan Dia.

Pesan kedua, di dalam Wahyu 18:1-3, menyatakan kekalahan total dari Babel dan semua bangsa, raja-raja, dan para pedagang yang mengikuti rayuan sang pelacur.

Pesan ketiga, yang dicatat di dalam Wahyu 18:4-8, memanggil umat Allah untuk menolak Babel, dan memisahkan diri mereka dari amoralitasnya.

Dan pesan keempat, yang dilaporkan di dalam Wahyu 18:9-20, berisi tiga ratapan dari para raja, pedagang dan pelaut yang telah menyembah binatang itu dan menarik keuntungan dari kemewahan Babel. Yang menyedihkan, ratapan ini tidak membawa mereka kepada pertobatan dan iman kepada Kristus. Sebaliknya, para raja, pedagang dan pelaut itu mengenang dengan penuh kerinduan masa lalu Babel yang makmur.

Dalam setiap pesan ini, Babel mewakili setiap bangsa dan organisasi yang menentang pemerintahan Kristus. Pesan-pesan tersebut menyemangati pengikut Kristus dengan mencanangkan bahwa Tuhan akan menghancurkan semua musuh-Nya, dan bahwa mereka yang jahat akan meratapi hilangnya kenikmatan mereka yang penuh dosa. Namun, pesan-pesan itu juga mengingatkan gereja untuk tidak melakukan dosa-dosa yang sama, agar kita tidak jatuh ke dalam penghakiman yang sama.

Saya kira penyembahan berhala dan amoralitas itu menarik bukan saja bagi mereka yang tidak percaya, tetapi juga bagi orang percaya. Masalahnya sangat sederhana. Itu adalah buah terlarang. Itulah yang saya inginkan. Mungkin di situ ada sesuatu yang tidak seharusnya saya miliki, tetapi di dalam diri kita selalu ada bisikan agar kita tetap mengambilnya. Namun, saya kira, lebih tepatnya, sering kali hal semacam itu menimbulkan rasa nikmat, amoralitas terasa nikmat. Amoralitas memang melepaskan dahaga untuk saat itu, tetapi itulah intinya. Sesuatu yang melepaskan dahaga pada saat itu tidak selalu memiliki nilai yang kekal, mulia, dan kudus yang seharusnya dimiliki. Karena itulah kita harus berjalan dengan iman untuk dapat mengatakan, “Apa yang Alkitab sebut sebagai penyembahan berhala, apa yang Alkitab sebut sebagai amoralitas, akan saya terima dan saya taati. Meskipun saat ini saya tidak dapat merasakan kenikmatannya, tetapi saya tahu bahwa di dalamnya terkandung nilai kekal.” Dan sekali lagi, hal ini menunjukkan kepada kita cara hidup yang Allah kehendaki bagi kita.

— Dr. Matt Friedeman

Pesan kelima dalam penghakiman atas Babel muncul di dalam Wahyu 18:21-24, dan mengumumkan kehancuran total dan permanen dari Babel.

Pesan keenam dalam seri ini dicatat di dalam Wahyu 19:1-8, dan berisi puji-pujian yang meriah dari umat Allah di dalam surga. Sebagai respons terhadap penghakiman atas Babel, umat Allah yang setia memuji-muji Dia. Dan pujian mereka terus berlanjut ketika mereka melihat bahwa penghakiman atas Babel telah membuka jalan untuk pernikahan antara Anak Domba, yaitu Kristus, dengan mempelai-Nya, yaitu jemaat.

Berikutnya, sebuah jeda menginterupsi pesan-pesan di dalam Wahyu 19:9-10. Di dalam jeda ini, Yohanes diperintahkan untuk menuliskan berkat bagi semua orang yang turut serta dalam perjamuan kawin Anak Domba.

Terakhir, seri penglihatan ini ditutup dengan peperangan terakhir antara Allah dan musuh-musuh-Nya, yang dilaporkan di dalam Wahyu 19:11-21. Kristus tampil sebagai prajurit ilahi dan Ia berperang melawan semua musuh Allah. Musuh-musuh ini dipimpin oleh sang binatang dan nabi palsu, yang secara berurutan adalah binatang dari dalam laut dan binatang dari dalam bumi dari Wahyu 13. Dan tidak ada lagi perlawanan; binatang itu dan sang nabi palsu dikalahkan selamanya. Dengarlah bagaimana Wahyu 19:20 melukiskan kejatuhan mereka:

Maka tertangkaplah binatang itu dan bersama-sama dengan dia nabi palsu, yang telah mengadakan tanda-tanda di depan matanya ... Keduanya dilemparkan hidup-hidup ke dalam lautan api yang menyala-nyala oleh belerang (Wahyu 19:20).

Peperangan final ini mengakhiri semua peperangan yang telah Allah lakukan untuk mewakili umat-Nya, dan melengkapkan kemenangan yang telah diraih Kristus di kayu salib.

Setelah membahas penghakiman atas Babel, mari kita pelajari seri mengenai pemerintahan orang kudus di dalam Wahyu 20:1-21:8.

Pemerintahan Orang-orang Kudus

Seri tentang pemerintahan orang-orang kudus ini mencakup tiga bagian, dimulai dengan pemerintahan orang kudus selama seribu tahun, yang dikenal sebagai milenium, di dalam Wahyu 20:1-10.

Pemerintahan Seribu Tahun. Di bagian ini Yohanes melihat seorang malaikat turun dari surga dan mengikat sang naga besar, yaitu Iblis atau Setan. Yohanes melihat bahwa selama seribu tahun berikutnya, Iblis akan tetap terikat sementara para martir Kristen yang setia akan hidup dan memerintah bersama Kristus. Yohanes juga melihat bahwa sesudah seribu tahun ini, Iblis akan dilepaskan untuk mengumpulkan bangsa-bangsa guna melancarkan peperangan final melawan Allah, seperti telah digambarkan dalam Wahyu 19. Pada akhir dari peperangan ini, semua musuh Allah telah dihancurkan secara permanen. Bahkan Iblis sendiri akan dilemparkan ke dalam lautan api dan belerang untuk selama-lamanya.

Sebagian besar penafsir mengakui bahwa, seperti nubuat apokaliptis Yohanes lainnya, Wahyu 20 bersifat sangat simbolis. Dan orang percaya menafsirkan simbol-simbol ini dengan cara yang sangat bervariasi. Bahkan, di dalam seluruh kitab Wahyu, sulit ditemukan nas yang lebih banyak diperdebatkan selain nas ini.

Secara luas, ada empat aliran penafsiran utama mengenai nas ini. Setiap aliran diberi nama yang antara lain menyatakan pemahamannya tentang milenium atau seribu tahun yang disebutkan di dalam nas ini. Keempat aliran penafsiran itu ialah: premilenialisme historis, premilenialisme dispensasional, postmilenialisme, dan amilenialisme.

Baik premilenialisme historis maupun premilenialisme dispensasional adalah sistem premilenial, yang berarti mereka percaya Yesus akan datang kembali sebelum milenium dimulai. Sebaliknya, postmilenialisme dan amilenialisme keduanya adalah sistem pascamilenial, yang berarti mereka percaya bahwa Yesus akan datang kembali sesudah milenium berakhir. Mari kita tinjau setiap sistem ini secara lebih mendetail.

Premilenialisme historis disebut “historis” karena pandangan premilenialnya dianut oleh berbagai kelompok dan teolog di sepanjang sejarah gereja. Pandangan ini mengajarkan bahwa setelah Yesus datang kembali, Iblis akan diikat dan Yesus akan memulai milenium — suatu periode seribu tahun yang penuh perdamaian dan kemakmuran di bumi. Pada awal milenium itu, orang percaya akan menerima tubuh kebangkitan. Sebaliknya, orang yang tidak percaya tidak akan menerima tubuh kebangkitan. Mereka akan hidup lebih lama daripada hidup mereka yang sekarang, tetapi mereka tetap akan mati. Ketika milenium itu berakhir, akan terjadi pemberontakan Iblis, yang diikuti oleh penghakiman terakhir. Kemudian, pemerintahan Allah yang kekal atas langit yang baru dan bumi yang baru akan dimulai. Pandangan ini memahami Wahyu 20 sebagai lanjutan kronologis dari Wahyu 19.

Premilenialisme dispensasional mulai diajarkan pada tahun 1830-an. Ada beberapa variasi dalam pandangan ini, terutama mengenai kapan peristiwa-peristiwa terakhir terjadi sebelum milenium. Namun, pada umumnya, premilenialisme dispensasional mengajarkan bahwa ketika Yesus datang kembali, Ia akan memulihkan Israel sebagai bangsa dan akan memerintah secara kasatmata atas bangsa-bangsa dari takhta-Nya di Yerusalem. Menjelang akhir milenium itu, Iblis akan memicu pemberontakan, tetapi Allah akan mengalahkan Iblis dan tentaranya sepenuhnya. Sesudah itu, penghakiman terakhir akan terjadi, lalu pemerintahan Allah yang kekal atas langit yang baru dan bumi yang baru akan dimulai. Sama seperti pada premilenialisme historis, pandangan ini memahami Wahyu 20 sebagai lanjutan kronologis dari pasal 19.

Berlawanan dengan premilenialisme historis dan dispensasional, postmilenialisme mengajarkan bahwa Yesus akan datang kembali sesudah milenium. Milenium itu sendiri dipandang entah sebagai seluruh periode di antara kedatangan Kristus yang pertama dan kedua, atau seribu tahun terakhir sebelum kedatangan-Nya. Dalam masing-masing pandangan ini, selama milenium itu, Yesus memerintah dari surga melalui gereja-Nya di bumi. Dan kerajaan-Nya makin lama makin meluas hingga mencakup dan memperbaiki seluruh bumi.

Secara harfiah, amilenialisme berarti “tidak ada milenium.” Nama ini berasal dari fakta bahwa milenium tidak diartikan sebagai seribu tahun secara harfiah. Pandangan ini mengajarkan bahwa milenium mencakup pemerintahan Yesus di bumi dari takhta-Nya di

surga dan melalui gereja-Nya; dan bahwa Yesus akan datang kembali pada akhir milenium.

Amilenialisme berbeda dengan postmilenialisme dalam beberapa hal. Salah satunya ialah, semua bentuk amilenialisme mengakui bahwa milenium adalah seluruh periode antara kedatangan Kristus yang pertama dan yang kedua. Selain itu, amilenialisme tidak *menegaskan* bahwa pemerintahan seribu tahun dari Yesus dan orang-orang kudus akan terus-menerus memperluas kerajaan dan membuat dunia menjadi lebih baik. Dari perspektif amilenial, orang Kristen akan mengalami baik berkat-berkat kerajaan Allah maupun penganiayaan besar di bumi sampai kemenangan final itu tercapai pada kedatangan Kristus yang kedua.

Ada suatu pandangan Kristen yang umum dan ekumenis — artinya, meliputi seluruh dunia — tentang hal-hal tertentu yang sedang terjadi menjelang akhir zaman. Dan kita dapat menjumpai elemen-elemen dari doktrin-doktrin utama tersebut di dalam Pengakuan Iman Rasuli. Misalnya, Pengakuan Iman Rasuli mengatakan bahwa Yesus naik ke surga, dan dari sana Ia akan datang untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati. Maka kita semua percaya bahwa akan ada penghakiman terakhir, dan Yesus akan datang dan Ia akan melaksanakan penghakiman ini, atas orang-orang yang hidup maupun yang mati. Dan tentu saja, kini, ada perbedaan pendapat mengenai detail-detail tentang pelaksanaan hal ini, tetapi kita semua setuju bahwa hal itu akan terjadi. Berikutnya, Pengakuan Iman Rasuli menyebutkan bahwa kita percaya akan “pengampunan dosa, kebangkitan tubuh.” Inilah unsur ortodoks ekumenis kekristenan yang tidak lagi dipahami oleh banyak orang Kristen, yaitu bahwa kita percaya akan terjadi suatu kebangkitan tubuh secara fisik bagi semua manusia. Artinya, orang tidak akan ada sebagai roh untuk selamanya; mereka akan menerima tubuh mereka kembali. Bahkan, orang Kristen akan menerima tubuh yang dimuliakan seperti tubuh yang dimiliki oleh Yesus saat Ia bangkit. Jadi, ini adalah ajaran lain yang seharusnya dianut oleh semua orang Kristen, walaupun kita berbeda pendapat mengenai detailnya. Jadi, kita percaya akan “kebangkitan tubuh dan hidup yang kekal. Amin.” Ini berarti bahwa sesudah terjadinya penghakiman dan kebangkitan tubuh ini, kita juga percaya akan ada suatu dunia yang baru, suatu hari yang baru, kehidupan kekal yang akan terus berlangsung. Menurut Alkitab, hal ini bukan sesuatu yang kita alami di surga sambil melayang-layang di awan, tetapi di tempat yang Alkitab sebut sebagai “langit yang baru dan bumi yang baru”. Maka, ketika Yesus datang kembali, Ia akan memerintah atas seluruh bumi dan kita akan memerintah bersama dengan Dia. Inilah unsur-unsur yang terkandung di dalam pengertian kita tentang akhir zaman atau eskatologi, yang seharusnya dapat disetujui oleh semua orang Kristen dari aliran apa pun.

— Dr. Richard L. Pratt, Jr.

Kita setuju bahwa akan ada suatu pemerintahan dan kekuasaan dari Tuhan Yesus Kristus melalui injil-Nya, entah dalam bentuk kehadiran-Nya secara pribadi baik segera ataupun pada akhirnya — tentang ini kita tidak tahu pasti. Namun, kita tahu bahwa Ia akan akan memerintah, Ia akan berkuasa, dan pemerintahan-Nya akan menjadi manifestasi dari kuasa injil. Kita tahu bahwa Ia akan menghakimi, dan akan ada penghakiman atas domba dan kambing, dan akan ada sebagian orang yang dilemparkan ke dalam hukuman kekal karena mereka tidak menerima pengampunan dosa melalui Dia. Dan akan ada orang-orang lain yang akan dipanggil masuk ke dalam kemuliaan yang telah disiapkan bagi mereka sebelum dunia dijadikan. Kita tahu hal-hal ini benar. Kita sependapat tentang hal-hal ini. Kita tahu bahwa surga akan menjadi tempat di mana kebenaran berdiam dan bahwa Kristus sendiri akan memerintah, dan kita akan bergemar di dalam Dia, dan tidak akan ada keraguan tentang kuasa serta keajaiban Yesus Kristus. Kita semua setuju tentang hal ini. Dan kita dapat melanjutkannya dengan kebenaran-kebenaran lain tentang hal-hal terakhir ini, eskatologi ini, yang berasal dari kata *eskhaton*. Dan beberapa hal yang kita setuju karena kejelasan kitab Wahyu sesungguhnya mengherankan. Saya kira, kita perlu berhati-hati untuk tidak terlalu berfokus pada bidang-bidang di mana kita tidak sependapat, meskipun kita memang perlu membicarakannya baik-baik, tetapi kita tidak perlu memberi kesan bahwa Alkitab itu tidak jelas dan kita tidak bisa benar-benar memahami berbagai hal, karena ada begitu banyak kebenaran yang amat penting yang kita semua setuju ketika kita mendiskusikannya.

— Dr. Thomas J. Nettles

Penting bagi para pengikut Kristus untuk mengetahui bahwa orang percaya injili tidak selalu sependapat, dan bahwa secara historis masalah milenium telah selalu menjadi ajang kontroversi. Namun, penafsiran milenial mana pun yang kita anut, semua orang Kristen injili sepakat bahwa Kristus akan datang kembali dan menuntaskan kemenangan final atas kejahatan, bahwa Iblis pada akhirnya akan dikalahkan, dan bahwa umat Allah akan hidup selamanya di bawah pemerintahan Kristus dalam ciptaan yang sudah dipulihkan. Kita semua mempunyai keyakinan yang sama tentang hal ini. Dan karena itu, kita semua dapat memperoleh penghiburan serta dorongan dari ajaran Alkitab tentang milenium.

Bagian kedua dari seri tentang pemerintahan orang kudus membicarakan penghakiman terakhir atas musuh-musuh Allah, yaitu di dalam Wahyu 20:11-15.

Penghakiman Terakhir atas Musuh-musuh Allah. Di dalam penglihatannya ini, Yohanes menyaksikan Allah melaksanakan penghakiman final atas seluruh umat manusia

berdasarkan perbuatan mereka. Penghakiman ini mencakup semua orang yang pernah hidup. Orang percaya, yang namanya tertulis di dalam kitab kehidupan, dilepaskan dari murka Allah yang dahsyat. Namun, seluruh umat manusia yang lainnya akan dihukum akibat dosa-dosa mereka. Aspek ini dalam penghakiman terakhir menyingkirkan sepenuhnya kehadiran serta efek dosa di dalam dunia, dan membuka jalan bagi langit yang baru dan bumi yang baru.

Terakhir, bagian ketiga dari seri tentang pemerintahan orang kudus difokuskan pada penghakiman terakhir atas umat Allah, di dalam Wahyu 21:1-8.

Penghakiman Terakhir atas Umat Allah. Yohanes melihat bahwa penghakiman terakhir atas umat Allah akan merupakan berkat besar. Langit dan bumi akan diciptakan kembali, dan Yerusalem Baru akan turun dari surga sebagai ibu kota dari bumi yang baru ini. Simbolisme ini mengacu kepada fakta bahwa di dalam langit yang baru dan bumi yang baru, Allah akan diam bersama umat-Nya. Allah telah melakukannya di masa lalu di dalam Taman Firdaus, di dalam kemah suci, dan di dalam bait suci. Dan sekarang ini Ia tinggal bersama kita di dalam Kristus. Namun, di dalam langit yang baru dan bumi yang baru, persekutuan kita dengan Allah akan menjadi lebih baik lagi, karena Ia akan menyatakan kemuliaan-Nya di antara kita, dan kita akan hidup di dalam hadirat fisik-Nya untuk selama-lamanya.

Saya suka sekali menekankan fakta bahwa kita memiliki langit yang baru dan bumi yang baru, bahwa ketika Tuhan datang kembali dan menuntaskan segala sesuatu, kita tidak hanya akan mempunyai bumi yang baru, tetapi surga pun akan disentuh menjadi baru.

— Dr. William Ury

Setelah meneliti penglihatan Yohanes tentang hukuman atas sang pelacur besar, mari kita beralih kepada penglihatannya tentang mempelai Anak Domba. Penglihatan ini dicatat di dalam Wahyu 21:9–22:5.

MEMPELAI ANAK DOMBA

Dalam penglihatannya yang keempat, Yohanes dibawa ke sebuah gunung yang tinggi. Menurut Wahyu 21:9, penglihatan ini berkenaan dengan sang pengantin perempuan, mempelai Anak Domba, yaitu Yerusalem Baru. Penglihatan ini melukiskan keindahan, perdamaian, kesehatan, kemakmuran dan kenikmatan yang tidak pernah berakhir, yang akan terus ada sesudah dunia dibersihkan dari pengaruh dan kehadiran semua musuh Allah. Dan ketika pembaca pertama Yohanes membaca tentang ini, mereka pasti terdorong untuk terus mengejar berkat-berkat Allah dengan hidup sesuai dengan prinsip yang diberikan, dan menantikan kepenuhan keselamatan yang akan tiba ketika Kristus datang kembali.

Salah satu adegan yang kita saksikan di dalam penutup kitab Wahyu ialah munculnya kota yang baru, Yerusalem Baru, yang turun ke

bumi. Jadi kota itu datang ke bumi ini. Juga kita lihat bahwa salah satu gambaran kunci dari realitas yang baru ini adalah pohon kehidupan, yang jelas mengacu kembali ke Taman Eden di dalam Kejadian 1. Maka di satu sisi, penciptaan dimulai di sebuah taman, tetapi di sisi lain, penciptaan akan berakhir di sebuah kota; tetapi tampaknya keduanya mempunyai kaitan penting. Gambaran yang muncul di dalam pikiran saya, yang rupanya cocok dengan pembacaan saya dari kitab Wahyu, ialah dunia ini minus kejahatan, dan jika ditawarkan usulan ini, saya kira ini menjadi alternatif yang cukup menarik, yaitu hidup di dalam suatu dunia di mana tidak ada ratapan, di mana tidak ada kematian, di mana tidak ada sakit penyakit, di mana tidak ada penderitaan, di mana tidak ada pemisahan dengan cara apapun antara kita dengan Allah Pencipta kita.

— Mr. Bradley T. Johnson

Yerusalem Baru digambarkan di dalam Wahyu 21:9-27. Kota ini disiapkan di surga, lalu dibawa ke bumi yang baru. Kota itu dibentuk sebagai kubus yang sempurna. Di dalam Perjanjian Lama, Ruang Kudus dan Ruang Maha Kudus di dalam kemah suci maupun bait suci juga berbentuk kubus. Maka sesuai dengan itu, sama seperti Allah memperlihatkan kehadiran-Nya yang kudus di dalam Ruang Kudus dan Ruang Maha Kudus, Ia pun akan menyingkapkan kemuliaan-Nya kepada umat-Nya di dalam Yerusalem Baru.

Baik ukuran maupun deskripsi dari Yerusalem Baru sering menyebutkan angka dua belas. Di dalam Perjanjian Lama, angka ini diasosiasikan dengan dua belas suku Israel, yang mewakili umat Allah pada zaman itu. Di dalam Perjanjian Baru, angka dua belas diasosiasikan dengan dua belas rasul, mewakili umat Allah di masa sekarang. Hal ini menyatakan bahwa di Yerusalem Baru, umat Allah hadir dalam seluruh keanekaragamannya dan budaya-budayanya yang khas.

Di dalam Yerusalem Baru, sungai air kehidupan mengalir keluar dari takhta Allah melalui tengah-tengah kota. Sungai itu menghidupi pohon kehidupan, yang daun-daunnya membawa kesembuhan bagi segala bangsa. Ini melambangkan fakta bahwa di dalam bumi yang baru, kutuk dosa akan dilenyapkan dari ciptaan. Seluruh dunia akan diperbarui sepenuhnya dan disembuhkan dari semua konflik dengan dosa yang telah menjangkiti umat manusia yang sudah jatuh dalam dosa di sepanjang sejarah kita.

Terakhir, Yohanes melihat bahwa Yerusalem Baru bercahaya dengan kemuliaan Allah. Semua permata dan batu mulia dari kota itu memantulkan kekayaan, keindahan, dan kemuliaan-Nya. Selain itu, kemuliaan Allah memenuhi kota itu, sehingga tidak diperlukan sumber cahaya yang lain, termasuk matahari atau bulan.

Pertanyaannya ialah, “Apakah langit dan bumi yang sekarang ini akan dihancurkan agar tersedia ruang bagi langit dan bumi yang baru yang dijanjikan dalam Wahyu 21?” Sebagian orang berpendapat demikian. Namun, saya lebih suka menggambarkannya sebagai transformasi yang radikal — dengan menggarisbawahi kata

radikal. Tampaknya seolah-olah seperti penghancuran, tetapi polanya adalah pola tubuh kebangkitan Kristus sendiri. Tubuh kebangkitan-Nya mengalami transfigurasi, jika dibandingkan dengan tubuh-Nya sebelum Ia mati, tetapi tetap ada bekas paku di tangan-Nya. Seperti itulah pola kebangkitan kita, dan juga pola untuk segenap alam semesta, jika Anda membaca Roma 8 mulai dari ayat 18.

— Dr. Vern S. Poythress

Tentunya langit yang baru dan bumi yang baru akan berbeda secara radikal dibandingkan dengan langit dan bumi di mana kita menjadi bagiannya sekarang ini, yaitu dalam hal kutuk itu akan dilynepkan, efek Kejatuhan tidak akan ada lagi di sini, tetapi saya kira kebanyakan orang Kristen cenderung memiliki pandangan yang terlalu dirohanikan tentang surga, yang tidak mencakup langit dan bumi yang baru yang sangat riil dan bersifat fisik, di mana Allah tidak mulai dari nol, tetapi Ia memang memperbarui apa yang telah diciptakan-Nya. Ia memulihkan apa yang secara tragis telah hilang dalam Kejatuhan. Maka akan ada banyak kontinuitas antara apa yang kita miliki sekarang dengan apa yang ada dalam langit yang baru dan bumi yang baru, meskipun keduanya akan diperbarui secara mengagumkan.

— Dr. K. Erik Thoennes

Setelah kita mempelajari pengantar Yohanes kepada kitab Wahyu dan seluruh seri penglihatan surgawinya, mari kita lihat kesimpulan kitab ini dalam Wahyu 22:6-21.

KESIMPULAN

Yohanes menutup kitab Wahyu dengan menekankan pesan-pesan fundamental yang diulang-ulang di sepanjang penglihatannya. Ia menekankan bahwa penglihatan-penglihatan yang diterimanya dapat dipercaya, karena semuanya disampaikan oleh malaikat Tuhan. Ia menasihati pembacanya untuk bertekun dalam pekerjaan baik, dengan tujuan menerima berkat-berkat besar di dalam langit yang baru dan bumi yang baru. Dan Yohanes juga mengingatkan pembacanya bahwa penyempurnaan kerajaan Allah serta penghakiman terakhir itu masih akan terjadi di masa depan. Maka untuk sekarang, orang Kristen harus bertekun dengan setia, dan orang-orang berdosa harus memakai kesempatan ini untuk bertobat.

Kitab Wahyu adalah pesan yang abadi dari Allah kepada umat-Nya. Bagaimanapun sudut pandang kita tentang waktu serta penggenapan dari penglihatan-penglihatan Yohanes, semua orang Kristen seharusnya sepakat bahwa kitab Wahyu sama

relevannya untuk masa kini seperti untuk masa ketika Yohanes menulisnya. Situasi kita sekarang mungkin berbeda, tetapi Allah tidak berubah. Dan nilai-nilai serta perspektif yang Yohanes ajarkan masih berlaku untuk kita sekarang. Semangat kita dapat dibangkitkan oleh kebaikan Allah di masa lampau, masa sekarang, maupun masa akan datang. Kita dapat meyakini kasih-Nya kepada kita dan kontrol-Nya atas sejarah. Dan kita dapat memberi respons kepada-Nya dalam iman, sekarang maupun sepanjang hidup kita.

Setelah membahas tujuan dan detail kitab Wahyu, kita siap untuk membahas topik utama kita yang ketiga: berbagai strategi untuk mengaplikasikan kitab Wahyu.

APLIKASI

Diskusi kita mengenai aplikasi kitab Wahyu untuk masa kini akan terbagi dalam dua bagian. Pertama, kita akan menguraikan dan mengkritik empat strategi atau pendekatan umum dalam mengaplikasikan kitab Wahyu. Kedua, kami akan menyarankan suatu strategi terpadu yang memakai unsur-unsur dari keempat strategi umum ini. Mari kita perhatikan dahulu keempat strategi umum tersebut.

STRATEGI UMUM

Pertama, harus kita katakan bahwa masing-masing dari keempat strategi ini memiliki pemikiran yang sangat bermanfaat, tetapi tidak satu pun yang memadai jika berdiri sendiri. Situasi ini mengingatkan kita akan kisah lama tentang beberapa orang buta dan seekor gajah, dan setiap orang buta menggambarkan bagian gajah yang dirabanya, dan tidak seorang pun melihat keseluruhan gajah itu. Cerita ini mempunyai versi yang berbeda-beda dalam budaya yang berbeda. Orang buta yang satu mungkin menyentuh kaki gajah dan percaya bahwa gajah bentuknya seperti tiang. Orang buta yang lain mungkin menyentuh telinganya dan percaya bahwa gajah berbentuk seperti kipas. Yang lain mungkin menyentuh ekornya dan mengira gajah itu seperti tali. Yang lain lagi mungkin menyentuh belalainya dan menyimpulkan bahwa gajah itu seperti selang air. Dan seterusnya. Mereka semua benar sejauh penilaian mereka, tetapi tidak seorang pun melihat keseluruhan dari gajah itu.

Demikian pula, ada banyak strategi yang populer tetapi tidak lengkap untuk menafsirkan kitab Wahyu. Tiap strategi mempelajari simbol-simbol di dalam kitab Wahyu dan berusaha mengartikannya menurut perspektif masing-masing. Akan tetapi, karena perspektif tersebut begitu terbatas, maka masing-masing melewatkan gambaran besar dan makna yang utuh dari berbagai penglihatan yang ditampilkan oleh kitab Wahyu.

Keempat strategi umum untuk aplikasi yang akan kita cermati dalam pelajaran ini dikenal sebagai preterisme, futurisme, historisme, dan idealisme. Masing-masing berbeda dalam cara menafsirkan periode waktu yang tercakup dalam kitab Wahyu, serta bagaimana penglihatan-penglihatan itu digenapi. Kita akan meninjau masing-masing dari keempat pandangan itu, dimulai dengan preterisme.

Preterisme

Kata “*preterite*” mengacu kepada hal-hal yang terjadi di waktu lampau. Maka, strategi preterisme menyatakan bahwa sebagian besar dari nubuat dalam kitab Wahyu sudah lama sekali digenapi.

Salah satu bentuk preterisme mengatakan bahwa kitab Wahyu ditulis sebelum Kejatuhan Yerusalem pada tahun 70 M, dan bahwa sebagian besar nubuat di dalamnya telah digenapi pada waktu itu. Sebuah bentuk lain menyatakan bahwa penglihatan-penglihatan ini digenapi pada Kejatuhan Kekaisaran Romawi pada abad kelima Masehi.

Preterisme menyediakan fokus yang sangat bermanfaat mengenai pembaca pertama Yohanes. Pandangan ini melihat pentingnya pengertian mendetail mengenai ketujuh jemaat di dalam Wahyu 2 dan 3. Ini mengingatkan kita akan penganiayaan yang nyata yang dialami oleh jemaat-jemaat itu. Dan pandangan ini menciptakan kaitan tematis antara pasal 2 dan 3 dan semua bagian lainnya dalam kitab Wahyu. Preterisme benar dalam penegasannya bahwa Yohanes bukan hanya menulis untuk generasi yang akan datang, dan bahwa keprihatinan serta dorongan Kristus bagi pembaca pertama Yohanes harus kita ingat ketika kita mengaplikasikannya untuk masa kini. Kebanyakan bentuk preterisme memahami dengan benar bahwa pasal-pasal terakhir kitab Wahyu berbicara tentang kedatangan Kristus kembali.

Kita dapat menarik banyak aplikasi yang berguna dari pendekatan ini terhadap kitab Wahyu. Misalnya, pendekatan ini masih dapat mengajari kita mengenai karakter Allah, dan bagaimana Ia memberi upah bagi yang benar dan menghukum kejahatan. Pendekatan ini menolong kita untuk mengerti bagaimana harus merespons berbagai krisis di dalam dunia kita, dan bahkan memberi kita pengharapan akan kedatangan Kristus di masa mendatang.

Akan tetapi, selain berbagai pengertian yang berharga ini, ternyata preterisme tidak memberikan perspektif yang lengkap mengenai kitab Wahyu. Salah satu sebabnya ialah preterisme sering salah mengasumsikan bahwa literatur apokaliptik ditulis secara eksklusif tentang masa itu saja, dan bukan mengenai masa depan yang masih jauh. Namun, sesungguhnya, banyak teks apokaliptik di dalam Kitab Suci mengacu kepada peristiwa-peristiwa yang jauh di masa depan, termasuk Daniel 7-12, Matius 24, dan 2 Tesalonika 1 dan 2.

Sama halnya, preterisme terlalu sempit dalam penafsirannya mengenai pernyataan-pernyataan temporal seperti “waktunya sudah dekat” di dalam Wahyu 1:1-3, dan juga pada akhir kitab Wahyu di dalam 22:10. Preterisme menegaskan bahwa pernyataan seperti ini tidak mengacu kepada seluruh periode waktu di antara kedatangan Kristus yang pertama dan kedua — meskipun masa itu dijumpai “tepat sebelum” penghakiman terakhir. Lebih dari itu, preterisme biasanya tidak mengakui bahwa kronologi ini dapat dimodifikasi oleh insiden-insiden di dalam sejarah. Akibatnya, preterisme cenderung mengabaikan penggenapan di masa depan yang masih jauh dan mencari penggenapan hanya di dalam konteks pembaca pertama.

Dengan natur penafsirannya terhadap kitab Wahyu, preterisme tidak banyak berbicara mengenai perkembangan kerajaan Allah sesudah abad pertama. Pendekatan ini tidak mempersiapkan orang Kristen di sepanjang sejarah untuk memahami bagaimana sebagian besar nubuat di dalam Wahyu dapat digenapi dalam zaman mereka sendiri.

Bahkan pendekatan ini tidak menciptakan suatu pengharapan akan kematian sebagai martir yang terus berlanjut dan perlawanan yang terus muncul. Dalam hal-hal ini dan berbagai hal lain, preterisme tidak memberikan kepada kita kisaran yang lengkap bagi aplikasi yang hendak diberikan oleh kitab Wahyu.

Sambil mengingat pengertian mengenai preterisme ini, mari kita beralih kepada futurisme.

Futurisme

Futurisme adalah pandangan bahwa penglihatan-penglihatan di dalam Wahyu tidak akan mulai digenapi sampai terjadinya krisis terakhir yang langsung mendahului kedatangan Kristus yang kedua.

Seperti halnya preterisme, futurisme juga membagikan beberapa wawasan. Pendekatan ini menyatakan dengan benar bahwa kitab Wahyu melihat ke depan, terutama kepada peristiwa besar kedatangan kembali Yesus Kristus. Pokok utama ini kita lihat misalnya di dalam Wahyu 22:20.

Futurisme juga benar dalam menantikan suatu hari penghakiman terakhir di masa depan dan pada akhirnya pemulihan seluruh ciptaan, yang didukung oleh ayat-ayat lainnya dalam Alkitab, seperti Roma 8:19-25.

Penafsiran-penafsiran ini dapat diaplikasikan dengan banyak cara yang bermanfaat. Semuanya itu memberi kita pengharapan akan kedatangan Kristus kelak, penghakiman, dan pembaruan ciptaan. Dan mereka mendorong orang Kristen di dalam semua periode sejarah untuk menantikan masa itu.

Namun, meskipun ada kontribusi berharga dari futurisme, pendekatan ini mengabaikan cara-cara kitab Wahyu berbicara kepada pembaca pertamanya. Bahkan, futurisme cenderung untuk meremehkan aplikasi oleh generasi-generasi selain generasi terakhir sebelum kedatangan Kristus — meskipun Yohanes menyebut ketujuh jemaat pada masa itu dengan nama, dan berbicara kepada mereka masing-masing secara khusus. Akan sulit bagi ketujuh jemaat yang disebutkan di dalam pasal 2 dan 3 untuk percaya bahwa kitab ini tidak ditulis dengan pemikiran tentang situasi mereka. Dengan cara demikian, futurisme cenderung menjadikan kitab Wahyu tampak sangat tidak relevan bagi sebagian besar pembaca di sepanjang sejarah.

Setelah kita mempelajari preterisme dan futurisme, mari kita tinjau strategi umum ketiga untuk aplikasi, yang kita sebut historisisme.

Historisisme

Historisisme mengasumsikan bahwa penglihatan-penglihatan di dalam Wahyu menawarkan suatu kerangka kronologis dari perjalanan sejarah gereja sejak abad pertama hingga kedatangan Kristus yang kedua.

Historisisme lazimnya mengatakan bahwa: Wahyu 2-12 terkait dengan peristiwa-peristiwa selama beberapa abad pertama; pasal 13-17 terkait dengan Reformasi Protestan; dan pasal 18-22 terkait dengan peristiwa-peristiwa yang menyertai kedatangan kedua.

Ada beberapa pemikiran berharga di dalam historisisme. Pandangan ini melihat dengan tepat bahwa Wahyu dimulai dengan situasi dari ketujuh jemaat. Ia juga dengan tepat mengasosiasikan adegan-adegan terakhir kitab Wahyu dengan kedatangan kedua. Dan dengan tepat pula historisisme melihat bahwa kitab Wahyu bergerak menuju suatu klimaks — bahwa sebuah drama sedang berlangsung ketika kita membaca kitab ini.

Historisisme mengakui bahwa kitab Wahyu ditujukan kepada jemaat dari segala zaman. Historisisme juga mendorong kita untuk bertekun sampai Yesus datang kembali, serta menerima bahwa pada saat itu Ia akan memperbarui langit dan bumi. Kita juga diingatkan bahwa Allah memegang kendali atas sejarah, dan bahwa rencana-Nya tidak akan gagal untuk sampai pada penuntasannya.

Namun, historisisme juga bermasalah dalam hal-hal lain. Antara lain, dalam asumsinya bahwa semua nubuat dalam Wahyu hanya bersifat kronologis. Historisisme mengisi kesenjangan di antara gereja mula-mula, Reformasi, dan kedatangan Kristus kembali dengan menarik garis waktu dari abad pertama hingga abad terakhir, dan mengaitkan penglihatan-penglihatan yang terjadi di tengahnya dengan peristiwa-peristiwa dalam sejarah dunia.

Namun, seperti yang kita lihat sebelumnya di dalam pelajaran ini, struktur kitab Wahyu tidak hanya bersifat kronologis. Hal ini dapat memberikan kesan yang salah bagi orang Kristen mengenai posisi mereka di dalam sejarah penebusan; terkadang mencondongkan mereka kepada pesimisme yang tidak seharusnya, dan terkadang kepada optimisme yang tidak seharusnya. Historisisme bahkan dapat menimbulkan kesan bahwa kita tidak dapat menyimpang dari garis waktu yang dipahami di dalam Wahyu, seolah-olah tindakan-tindakan kita tidak mampu menggerakkan Allah untuk berbelas kasihan atau murka, dan tidak mampu untuk mengubah jalannya sejarah.

Masalah kedua dengan historisisme ialah ketergantungannya kepada Reformasi Protestan sebagai titik kunci di dalam sejarah gereja Kristus di seluruh dunia. Historisisme cenderung mengabaikan Gereja global, dengan sering kali membatasi nubuat Yohanes pada peristiwa-peristiwa di dalam kekristenan di Barat — dan terkadang bahkan lebih sempit lagi, pada peristiwa-peristiwa di dalam Kekristenan di Eropa. Orientasi ini secara keliru mengecilkan peran gereja di wilayah lainnya di dunia. Dan hal seperti ini dapat benar-benar mematahkan semangat. Pemikiran ini juga dapat membuat orang percaya berpikir bahwa tindakan-tindakan mereka tidak signifikan, serta menyingkirkan motivasi yang penting untuk mengupayakan kesinambungan pertumbuhan kerajaan Allah di seluruh dunia.

Setelah melihat preterisme, futurisme, dan historisisme, mari kita perhatikan strategi umum keempat untuk aplikasi: idealisme.

Idealisme

Idealisme tidak mengklaim bahwa Wahyu menggambarkan peristiwa-peristiwa dari satu periode waktu ke periode waktu lainnya, tetapi berpendapat bahwa adegan-adegan di dalam Wahyu menggambarkan pola-pola umum dari peperangan rohani, dan bukan peristiwa-peristiwa atau berbagai kronologi spesifik.

Seperti strategi umum lainnya, idealisme memberikan beberapa masukan yang berharga. Idealisme mengakui adanya struktur tematis dari beberapa nubuat di dalam

kitab Wahyu. Idealisme juga menonjolkan fakta bahwa metode-metode Iblis pada dasarnya konsisten di sepanjang sejarah, sehingga agak mudah diprediksi.

Idealisme juga cenderung mengakui pola umum Perjanjian Baru tentang eskatologi yang telah diinaugurasikan, yang telah kita bicarakan sebelumnya di dalam seri ini. Dan idealisme menekankan aplikasi kitab Wahyu kepada situasi modern kita dengan membuat generalisasi yang melampaui situasi-situasi khusus di abad pertama serta krisis final yang dimaksud. Wawasan-wawasan ini meningkatkan kemampuan kita untuk membaca dan menggunakan Wahyu seperti yang dimaksudkan Yohanes. Hal-hal ini juga menolong kita berfokus pada karakter Allah, dan pada cara kerja-Nya di dalam dunia. Pengertian ini mempersiapkan kita untuk hidup bagi Dia di dalam segala periode sejarah, dan untuk mengharapkan kedatangan Kristus kembali.

Namun, idealisme juga mempunyai kekurangan. Mungkin yang paling jelas ialah kegagalannya dalam mengasosiasikan simbol-simbol di dalam Wahyu dengan peristiwa-peristiwa historis. Paling tidak, pembaca pertama Yohanes memerlukan apokalipsnya untuk menolong mereka menyingkapkan makna peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi pada zaman mereka. Dan kitab Wahyu jelas-jelas dirancang untuk memberikan pengertian semacam ini, kitab ini beberapa kali mengklaim bahwa Allah sedang membukakan kepada Yohanes suatu cara untuk mengerti apa yang “harus segera terjadi.” Hal ini kita lihat di awal kitab Wahyu, di dalam Wahyu 1:1, dan juga menjelang akhir kitab ini di dalam 22:6.

Sebagaimana kita baca di dalam Wahyu 22:6,

Tuhan, Allah yang memberi roh kepada para nabi, telah mengutus malaikat-Nya untuk menunjukkan kepada hamba-hamba-Nya apa yang harus segera terjadi (Wahyu 22:6).

Ayat-ayat seperti ini menjelaskan bahwa kitab Wahyu berbicara langsung mengenai banyak peristiwa riil yang terjadi di dalam dunia yang sesungguhnya. Namun, idealisme mencegah kita untuk menarik aplikasi yang sah ini dari teks-teks tersebut.

Setelah kita melihat keempat strategi umum untuk menafsirkan dan mengaplikasikan kitab Wahyu dalam kehidupan masa kini, kami siap untuk mengusulkan suatu strategi terpadu.

STRATEGI TERPADU

Strategi terpadu kita dimulai dengan mengakui bahwa preterisme, futurisme, historisisme dan idealisme semuanya memberikan kontribusi yang berguna bagi pengertian kita mengenai dampak kitab Wahyu untuk masa kini. Jadi, ketimbang menolak semua strategi ini, strategi terpadu kita menggabungkan semua pengertian dan wawasan yang berharga dari masing-masing strategi, sambil menghindari kelemahan-kelemahannya.

Kita setuju dengan preterisme bahwa nubuat kitab Wahyu relevan bagi ketujuh jemaat di Asia Kecil yang pertama kali menerima kitab ini. Namun, kita juga setuju dengan futurisme bahwa sebagian dari nubuat di dalam Wahyu berbicara tentang peristiwa-peristiwa di seputar kedatangan Kristus kembali dan penghakiman akhir. Dan

kita setuju dengan historisisme bahwa Allah mengendalikan seluruh sejarah, dan menggerakannya menuju suatu klimaks pada kedatangan Kristus kembali. Kita juga setuju dengan idealisme bahwa kuasa-kuasa kejahatan yang berasal dari Iblis dan dilambangkan di dalam kitab Wahyu masih mencoba kita untuk mengkompromikan iman kita.

Kita dapat merangkum strategi terpadu untuk aplikasi ini ke dalam dua bagian atau langkah. Pertama, kita menggunakan setiap sarana yang tersedia untuk membedakan prinsip-prinsip dan kebenaran-kebenaran di dalam kitab Wahyu, baik itu kebenaran tentang karakter Allah, kebenaran tentang interaksi-Nya dengan dunia, kebenaran tentang kewajiban-kewajiban kita di hadapan-Nya, kebenaran tentang alur sejarah, atau hal lain apapun yang Yohanes ajarkan di dalam kitab ini. Kedua, kita mencari kesejajaran di antara situasi-situasi kehidupan pembaca pertama Yohanes dengan situasi-situasi kehidupan kita sendiri. Dan kesejajaran itu menuntun aplikasi kita.

Langkah pertama dalam mengenali prinsip-prinsip dan kebenaran-kebenaran yang ada di dalam Wahyu dapat menjadi sangat kompleks, karena kitab ini mengajarkan begitu banyak ide. Jadi, akan membantu jika kita sebutkan beberapa tema yang lebih penting yang Yohanes tekankan. Tema-tema ini mudah diaplikasikan dalam kehidupan masa kini dengan cara-cara yang relevan.

Misalnya, kita bisa melihat fakta bahwa kehidupan, kematian, kebangkitan, dan pemerintahan surgawi Kristus menjadikan Dia layak menerima segala penyembahan.

Kita juga dapat berfokus pada pemikiran bahwa kemenangan tuntas Kristus atas kejahatan itu pasti, dan bahwa kerajaan-Nya tidak akan pernah berakhir. Kita dapat berdiri melawan semua kuasa Iblis yang bekerja di dunia, yang mencoba menipu kita untuk menyembah mereka, karena kita tahu bahwa mereka memperbudak dan mengutuk para pengikutnya ketimbang memberkati mereka. Dan kita dapat mengingat bahwa mereka yang setia kepada Kristus di dalam hidup ini akan menerima upah yang mulia di dalam kehidupan yang akan datang.

Kita dapat dimotivasi untuk bertekun dalam kesulitan, karena kita tahu bahwa penganiayaan yang sedang kita tanggung tidak sebanding dengan murka Allah terhadap musuh-musuh-Nya. Kita dapat menerima penghiburan dari fakta bahwa umat Allah yang setia akan dilindungi dari penghakiman-Nya yang dahsyat. Dan kita dapat menimba pengharapan dari pengetahuan bahwa suatu hari kelak, kutuk dosa akan dilenyapkan dari dunia ini, dan Allah akan diam bersama umat-Nya di dalam kedamaian dan keadilan yang sempurna. Dan sementara itu, kita dapat yakin bahwa Allah akan memberkati kesaksian gereja yang kontinu, dan bahwa Ia akan memakai kesaksian itu untuk membawa lebih banyak orang kepada iman di dalam Dia.

Langkah kedua dalam menemukan persamaan di antara para pembaca pertama Yohanes dengan pembaca masa kini juga bisa menjadi langkah yang rumit, karena ada begitu banyak detail yang harus dipertimbangkan. Oleh karena itu, akan membantu jika kita memiliki strategi yang bertanggung jawab dalam mencari persamaan tersebut.

Ada beberapa persamaan yang menarik di antara kekaisaran Romawi dengan dunia modern, yang memungkinkan kita untuk mengaplikasikan pelajaran-pelajaran dari kitab Wahyu kepada kehidupan modern. Yang paling penting, saya kira, ialah bahwa di

abad pertama terdapat situasi di mana terdapat suatu kuasa pemerintahan yang, bisa dikatakan, menentang gereja. Gereja adalah suatu sekte yang menyimpang di dalam masyarakat yang lebih luas, yang secara rutin ditindas oleh pemerintah. Itu, saya kira, adalah sesuatu yang juga umum dialami oleh banyak orang Kristen di dunia sekarang ini dan bahkan akan menjadi semakin umum di abad mendatang, bahkan di dunia Barat. Jadi, pelajaran dari kitab Wahyu adalah bahwa janji di dalam Matius 16:18, yaitu bahwa gereja akan menang, bahwa gereja pada akhirnya menjadi makna dari sejarah — pelajaran itu dari kitab Wahyu adalah sesuatu yang akan semakin relevan bagi gereja yang melihat dirinya tersisih dan disingkirkan dari masyarakat.

— Dr. Carl R. Trueman

Saya kira, meskipun dunia kita sekarang berjarak dua milenia dari dunia kitab Wahyu dan waktu penulisannya, tetap ada beberapa persamaan di antara kekaisaran Romawi pada masa itu dengan zaman kita sekarang, antara lain fakta bahwa di dalam kedua masa ini ada kehidupan yang berlangsung dalam populasi yang sangat, sangat beragam; ada tekanan-tekanan internal dan polaritas yang mengherankan di antara mereka yang sangat kaya dengan mereka yang sangat miskin, mereka yang memiliki hak-hak istimewa dengan yang tidak, mereka yang tersisih. Ada pergerakan yang luar biasa — meskipun ada juga unsur-unsur yang statis — pergerakan yang luar biasa di dalam abad pertama, orang yang bepergian, para pelancong, para pedagang, orang-orang yang terkadang karena putus asa akhirnya pindah ke tempat yang sangat berbeda dengan tempat kelahirannya, sehingga ada banyak dimensi sosial dan dimensi linguistik yang saya kira berbicara kepada kita.

— Dr. James D. Smith III

Di samping banyaknya persamaan kecil yang dapat kita jumpai di antara diri kita dengan para pembaca pertama Yohanes, ada paling sedikit tiga persamaan yang menonjol yang dapat membantu mengarahkan aplikasi kita.

Pertama, Allah yang sama yang memerintah alam semesta pada abad pertama masih memerintah dunia kita yang sekarang. Ia masih mengendalikan sejarah. Ia masih melindungi umat-Nya. Ia masih menjawab doa. Dan Ia masih layak menerima kesetiaan, ucapan syukur serta puji-pujian kita.

Kedua, dunia yang sama, yang sudah jatuh ke dalam dosa dan menyusahkan jemaat-jemaat di Asia Kecil, masih terus menyusahkan orang Kristen masa kini. Kita masih menghadapi kuasa-kuasa spiritual dari kejahatan. Kita masih menderita kesukaran akibat bencana alam. Kita masih berjuang melawan penyakit dan kelaparan.

Dan ketiga, manusia juga tetap sama. Kita tetaplah orang berdosa yang membutuhkan penebusan, kesembuhan, dan hubungan yang dipulihkan dengan Allah. Persamaan-persamaan ini membuat kitab Wahyu tetap relevan sekarang seperti pada abad pertama.

Dengan banyak cara, kitab Wahyu memberi pengharapan kepada semua orang Kristen dari segala zaman. Amanatnya abadi, selalu relevan, dan sama berkuasanya bagi kita sekarang seperti bagi ketujuh jemaat di Asia Kecil. Kitab Wahyu dapat menyemangati kita untuk tetap setia kepada Kristus dalam setiap situasi. Dan kitab ini juga dapat memberi kita pengharapan untuk masa depan. Meskipun kadang-kadang situasi hidup kita seolah-olah tampak begitu buruk, kita sesungguhnya ada di pihak yang menang. Dan pengharapan ini dapat menopang kita, karena kita tahu bahwa suatu hari kelak Kristus akan datang kembali untuk memberkati kita sebagai para pewaris dan pemerintah atas ciptaan baru-Nya yang sempurna dan permanen.

KESIMPULAN

Di dalam pelajaran ini kita telah membahas tujuan kitab Wahyu berkenaan dengan tawaran berkat dan ancaman kutuk yang ditekankannya; kita juga telah mencermati berbagai detail dari struktur dan isinya; dan kita telah membahas aplikasinya untuk masa kini dengan melihat beberapa strategi yang umum dipakai, serta suatu strategi terpadu untuk mengaplikasikannya.

Di sepanjang pelajaran ini, kita telah melihat bahwa kitab Wahyu meyakinkan kita akan kemenangan final Allah, mendorong kita untuk bertekun, dan memperbesar kerinduan kita akan kedatangan Kristus kembali. Berkat-berkat yang akan kita terima kelak sudah dipastikan. Dan ini dapat memberi kita penghiburan serta tekad ketika kita dicobai atau bahkan dianiaya. Allah tidak pernah menginginkan kitab ini untuk memecah belah umat Kristen karena perbedaan-perbedaan pandangan teologis kita. Yang Allah kehendaki ialah bahwa kitab ini memberi dorongan kepada setiap orang percaya dari segala zaman untuk hidup dalam ketaatan yang setia kepada-Nya, dan mengharapakan serta menantikan kedatangan yang mulia dari Juruselamat kita, Yesus Kristus.